



**LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU
DI KABUPATEN BARITO SELATAN**

**PERSEPSI UMAT HINDU KAHARINGAN TERHADAP TERJADINYA
PERGESERAN TRADISI BUDAYA TRADISIONAL KE BUDAYA MODEREN
DI KABUPATEN BARITO SELATAN**

Peneliti :

Dr.Derson, S.Ag.,M.Ag

Dibiayai Oleh :

**Proyek Peningkatan Pendidikan Agama
Di Perguruan Tinggi IAHN-TP Palangka Raya
Tahun 2021**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)
PALANGKA RAYA
TAHUN 2021**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU
DI KABUPATEN BARITO SELATAN**

1. Judul Penelitian : “Persepsi Umat Hindu Kaharingan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen Di Kabupaten Barito Selatan”
- a. Bidang Ilmu : Sosial Budaya dan Agama
b. Bidang Kajian : Ilmu Sosial dan Agama
c. Kategori Penelitian : Individu
- 2 Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
d. NIP : 197203072001121002
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
f. Jurusan/Program Studi : Magister Ilmu Hukum Agama Hindu
g. Unit Kerja : IAHN-TP Palangka Raya
h. Alamat Kantor : Jl.G.Obos X Palangka Raya
3. Lokasi Penelitian : Di Kabupaten Barito Selatan
4. Lama Penelitian : 3 (tiga) Bulan
5. Biaya diperlukan enam : Rp.10.160.000-, (sepuluh juta seratus enam puluh ribu rupiah)
6. Sumber Dana : Anggaran DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun 2021

Palangka Raya, 18 Agustus 2021



Ketua LPPM

Sulandra, S.Pi., M.Si

NIP.197710102011011005

Pelaksana,

Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag

NIP.197203072001121002

Mengetahui

Rektor IAHN-TP Palangka Raya,



Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil
NIP.196212191983031002

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

1. Judul Penelitian : “Persepsi Umat Hindu Kaharingan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen Kabupaten Barito Selatan”.
- Di
- a. Bidang Ilmu : Ilmu Budaya dan Agama
- b. Bidang Kajian : Ilmu Sosial dan Budaya
- c. Kategori Penelitian : Individu
2. Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan : Pembina/Iva
- d. NIP : 197203072001121002
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- f. Jurusan/Program Studi : Magister Ilmu Hukum Agama Hindu
- g. Unit Kerja : IAHN-TP Palangka Raya
- h. Alamat Kantor : Jl.G.Obos X Palangka Raya
3. Lokasi Penelitian : Di Kabupaten Barito Selatan
4. Sasaran : Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Masyarakat Hindu Kaharingan
6. Lama Penelitian : 3 (Tiga) Bulan
7. Sumber Dana : Anggaran DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun 2021

Palangka Raya, 23 November 2021

Ketua LPPM

Peneliti,

Sulandra, S.Pi.,M.Si
NIP.197710102011011005

Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag
NIP.197203072001121002

Mengetahui
Rektor IAHN-TP Palangka Raya,

Prof.Drs.I Ketut Subagiasta,M.Si.,D.Phil
NIP.196212191983031002

RINGKASAN/SUMMARY

Derson “Persepsi Umat Hindu Kaharingan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen Di Kabupaten Barito Selatan”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis tentang Persepsi Umat Hindu Kaharingan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen di Kabupaten Barito Selatan. Menghadapi di era moderen yang sedang berkembang saat sekarang ini, dimana Tradisi budaya tradisional yang berada di Kabupaten Barito Selatan, mengalami pergeseran yang sangat signifikan yaitu dengan munculnya dan berkembangnya tradisi budaya moderen yang dianggap dapat mempengaruhi terhadap tradisi budaya tradisional yang diyakini secara turun-temurun sampai saat sekarang. Sehingga masyarakat Hindu Kaharingan seyogiannya harus siap dan tanggap untuk menghadapi berbagai tantangan atau masalah yang sedang terjadi, agar tradisi budaya tradisional tetap terjaga dan tetap dilestarikan sehingga tidak mengalami pergeseran atau hilang begitu saja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : (1) Bagaimana persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan ? dan (2) Apakah upaya dilakukan umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan ?

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu berusaha menggali dan menganalisis dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami serta metode ilmiah mengenai hal-hal yang berkenaan dengan fenomene yang terjadi pada masyarakat. Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Barito Selatan dengan pertimbangan karena mayoritas pemeluk agama Hindu Kaharingan yang masih melestarikan tradisi budaya tradisional hingga sampai saat sekarang, juga tinggalnya para tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang benar-benar memahami tentang tradisi budaya tradisional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan tehnik *snobal sampling* yaitu informan kunci. Dan untuk memperoleh data hasil penelitian ini dilakukan peneliti dengan menekankan pada indikator-indikator sesuai dengan rumusan masalah.

Pembahasan dari hasil penelitian ini dapat digali dan dianalisis, bahwa Penyebab Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen adalah suatu peralihan atau pergantian melalui sebuah proses atau transfer dari kebiasaan atau nilai aturan dari satu generasi ke generasi lainnya. dan pergeseran tersebut juga adanya berbagai faktor, yaitu *Pertama* faktor atau pelaku dari dalam masyarakat Hindu Kaharingan sendiri (*faktor internal*). Karena seakan-akan tidak memahami dan mengerti terhadap tradisi budaya tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang sangat tinggi nilainya. Dan *Kedua*, faktor atau pelaku dari luar masyarakat (*faktor eksternal*), seperti lingkungan yang dapat mempengaruhi budaya tradisional karena adanya unsur-unsur politik.

Upaya Dilakukan Terhadap Terjadinya Pergeseran adalah merupakan suatu usaha atau jalan dalam memberikan solusi terkait dengan berbagai fenomena atau masalah yang terjadi pada sekelompok masyarakat. Diantaranya adalah seperti dengan mengadakan efen atau lomba budaya tradisional, serta harus memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri. Karena mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya tradisional adalah bukan tanggung jawab perorangan, akan tetapi melainkan tanggung jawab kita bersama, terutama bagi para generasi muda. Karena dengan melihat perkembangan zaman sekarang ini, dimana banyaknya bermunculan budaya-budaya moderen

Saran Hendaknya Umat Hindu Kaharingan, khususnya para generasi muda yang berada di Kabupaten Barito Selatan agar senantiasa melestarikan budaya-budaya tradisional agar tetap eksis keberadaannya meskipun dengan perkembangan zaman yang semakin pesat sekarang ini dengan masuknya buudaya-budaya moderen yang akan mempengaruhi terhadap budaya lokal.

Kata Kunci : Persepsi, Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen

PRAKATA

Om Swastyastu

Tabé Salamát Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ranying Hatala Langit*, karena atas berkat dan rahmat-Nyalah laporan hasil penelitian individu ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bidang ilmu sosial, agama dan tradisi budaya tradisional Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Barito Selatan dengan penekanan pada persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen. Fenomena yang terjadi saat ini, sangat menarik bagi peneliti untuk dianalisis dan diteliti lebih mendalam, guna mempertahankan dan melestarikan hasah tradisi budaya tradisional untuk dijadikan sebagai pedoman bagi para generasi penerus serta umat Hindu Kaharingan dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya di dunia akademis.

Laporan penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini tidak lupa pula peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Pengguna Anggaran peningkatan pendidikan agama Hindu di perguruan tinggi dalam hal ini IAHN-TP Palangka Raya, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu di Jakarta yang telah menyediakan dana melalui lembaga Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya untuk mendukung terlaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah penelitian.

2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan yang sudah memberikan rekomendasi untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut, serta memberikan data-data yang diperlukan.
3. Para narasumber seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta seluruh umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Barito Selatan sudah bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti terkait dengan data-data yang diperlukan demi kesempurnaan dalam penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari, bahwa dalam penelitian ini, tentunya masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Dan mudah-mudahan pula dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik kepada lembaga perguruan tinggi (IAHN-TP) Palangka Raya maupun umat Hindu Kaharingan pada khususnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa *Ranying Hatala Langit Juss Tuha Alah Talla* dapat membalas segala kebaikan atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

Om Santi,Santi,Santi Om
Sahey

Palangka Raya, 23 November 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN ALUR PENELITIAN	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Deskripsi Konsep	10
Landasan Teori	17
E. Kerangka Berfikir	20
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Teknik Analisa Data	30
IV. PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	34
4.1 Gambaran Umum Daerah Lokasi Penelitian	34
4.2 Latar Belakang Eksistensi Perkawinan Summang Salak	52
4.3 Makna Perkawinan Summang Salak	57
V. SIMPULAN DAN SARAN	61

5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pedahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan memiliki berbagai suku, budaya, agama dan ras yang tersebar di seluruh nusantara. Tiap-tiap suku memiliki ciri-ciri keanekaragaman tradisi dan budaya tersendiri. Keanekaragaman tradisi budaya merupakan sumber kebudayaan Bangsa Indonesia yang menggambarkan kekayaan budaya dan menjadi modal bagi pengembangan budaya secara menyeluruh. Dan dengan adanya keragaman budaya bukan berarti untuk terpisah-pisah, melainkan sebagai khasanah budaya untuk memperlihatkan kebhineka tunggal ika terhadap bangsa Indonesia yang begitu indah.

Begitu juga dalam hal Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang didiami oleh berbagai suku, budaya, ras, agama, dan golongan yang heterogen. Dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Barito Selatan, mempunyai tradisi atau budaya yang diwariskan sejak pertama kalinya ada nenek moyang orang Hindu Kaharingan. Tradisi tersebut ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis. Namun meskipun dalam halnya tidak tertulis, tetapi masyarakat Hindu Kaharingan selalu meyakini dan taat terhadap aturan-aturan tradisi atau budaya yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada saat menampilkan budaya-budaya tradisional keagamaan Hindu Kaharingan, maka tidak ada menimbulkan keragu-raguan sebab hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang tidak dapat dihilangkan dengan begitu saja.

Menghadapi di era moderen yang sedang berkembang saat sekarang ini, dimana tradisi budaya tradisional secara perlahan-lahan telah mengalami perubahan atau pergeseran. Sehingga masyarakat Hindu Kaharingan seyogiannya harus siap dan tanggap untuk menghadapi berbagai tantangan atau masalah yang sedang terjadi, agar tradisi budaya tradisional tetap terjaga dan tetap dilestarikan sehingga tidak mengalami pergeseran atau hilang begitu saja. Perkembangan di era moderen sekarang ini yang mana banyak memunculkan budaya-budaya baru atau budaya luar yang dapat mempengaruhi terhadap tradisi budaya lokal atau tradisional yang sangat sulit untuk dibendung, meskipun dengan munculnya budaya baru, bukan berarti bahwa semua budaya luar dianggap jelek dan dapat diterima dengan sepenuhnya oleh masyarakat Hindu Kaharingan. Sehingga perlu adanya untuk menyaring yang mana dapat diterima dan yang mana tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karena dilihat dari perkembangannya saat sekarang, dimana budaya moderen sangat disukai dan disenangi oleh para generasi muda, sebab kita sering mendengar dan melihat yang keluar dari mulut mereka mengatakan, bahwa tradisi budaya tradisional sudah dianggap tidak zamannya lagi serta dianggap kuno. Sedangkan budaya moderen sangat mudah untuk dipahi dan dipelajari.

Satu hal yang membuat peneliti sangat menarik untuk dikaji dengan munculnya berbagai fenomena yang terjadi pada saat sekarang dimana tradisi budaya tradisional yang berada di Kabupaten Barito Selatan, mengalami pergeseran yang sangat signifikan yaitu dengan munculnya dan berkembangnya tradisi budaya moderen yang dianggap dapat mempengaruhi terhadap tradisi budaya tradisional yang diyakini secara turun-temurun sampai saat sekarang.

sehingga peneliti mengangakat judul penelitian tentang “ *Persepsi Umat Hindu Kaharingan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen di Kabupaten Barito Selatan*”. Dengan adanya penelitian ini, semoga permasalahan yang terjadi khususnya mengenai budaya tradisional yang berkembang di tengah-tengah umat Hindu Kaharingan dapat memberi solusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini diformulasikan dua permasalahan seperti berikut.

1. Bagaimana persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan ?
2. Apakah upaya dilakukan umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti untuk mengarahkan penelitian ke arah yang tepat sasaran dilakukan lebih afektif, dan efisien. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berkaitan erat dengan fokus permasalahan yang dibahas, yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi umat Hindu *Kaharingan* yang berkenaan dengan terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan. Penelitian ini juga menganalisis dinamika sosial dan tradisi budaya tradisional terhadap budaya

moderen yang terjadi pada umat Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Barito Selatan pada umumnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah berupaya mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi sesuai dengan permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan
2. Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan upaya dilakukan umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa hal-hal berikut.

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, tradisi budaya, dan agama yang berkenaan dengan persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan
2. Dapat mengembangkan ranah keilmuan dalam kajian tradisi, sosial budaya dan agama, khususnya pada umat Hindu Kaharingan di

Kabupaten Barito Selatan. Juga dapat dijadikan sebagai sebagai sumber inspirasi bagi para peneliti lain, terutama yang tertarik untuk mengkaji persoalan tentang tradisi budaya tradisional baik praktik sosial budaya, umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selata pada khususnya.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa hal-hal di bawah ini.

1. Temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran, baik kepada instansi pemerintah maupun masyarakat umum yang memiliki kewenangan dalam mengambil kebijakan terhadap tradisi budaya tradisional umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada umat Hindu Kaharingan, terutama generasi muda khususnya untuk berperan aktif dalam melestarikan tradisi budaya tradisional berkenaan dengan permasalahan yang berkembang di tengah modernisasi sekarang ini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi komunitas umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dalam pengaruh modernisasi dan globalisasi yang belakangan ini menjadi isu penting dalam kehidupan sosial budaya yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran makna.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian kualitatif menginginkan adanya batas dalam sebuah penelitian atas dasar ruang lingkup yang ada pada permasalahan dalam penelitian

ini. Penetapan ruang lingkup dan pokok pembahasan merupakan sangat penting dalam usaha menemukan batas-batas penelitian. Karena tanpa menemukan batas dalam sebuah penelitian, maka penelitian tersebut akan menjadi berkembang dan sangat luas untuk diteliti, dan untuk lebih efektif dan efisien, maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini mengangkat judul tentang “Persepsi Umat Hindu Kaharingan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen di Kabupaten Barito Selatan”.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu hal sangat penting dalam sebuah penelitian agar hasil penelitian menjadi lebih baik. Kajian pustaka dipakai penulis dalam penelitian ini berisi sejumlah pandangan teoretis yang dianggap mempunyai kaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Penelitian ini akan mengupas tentang persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan. Ada beberapa penelitian yang relevan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menunjang dalam menganalisis terhadap berbagai masalah.

Hulpanus (2020) dalam penelitian kontroversi *usil liau* dalam upacara wara di Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara. Yang mana dalam penelitian ada kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama mengkaji terhadap pandangan atau persepsi berbeda-beda oleh masyarakat umum, maupun di kalangan interen umat Kaharingan. Penelitian Hulpanus lebih pukes mengkaji tentang kontroversi atau pandangan terhadap permainan *usik liau* yang berkaitan dengan permainan judi. Karena ada dikalangan sebagian masyarakat beranggapan bahwa *usik liau* merupakan murni ritual adat dan bukan ritual keagamaan Hindu Kaharingan. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu tidak membahas lebih mendalam terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya

tradisional terhadap budaya moderen yang saat sekarang sedangkan terjadi dan berkembang ditengah-tengah modernisasi.

Derson (2018) dengan penelitian pergeseran *usik liau* dalam upacara *wara* Hindu *Kaharingan* dayak *Dusun* di DAS Barito Selatan. Penelitian tersebut lebih banyak mengkaji secara mendalam berbagai faktor penyebab terjadinya pergeseran dalam permainan *usik liau* ritual *wara*, yang saat sekarang lebih diidentikan dengan permainan judi karena selalu dianggap ritual adat. Penelian ini hampir memiliki kesamaan dengan judul yang akan diteliti yakni sama-sama mengkaji tentang terjadinya pergeseran terhadap tradisi budaya tradisional *usik liau* ritual *wara* ke *profan* umat Hindu *Kaharingan*. Sedangkan kekurangan dalam penelitian Derson tidak mengkaji secara mendalam tentang bagaimana persepsi masyarakat Hindu *Kaharingan* terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional terhadap budaya moderen yang sekarang ini sedang terjadi di berbagai daerah, khususnya di daerah Kabupaten Barito Selatan.

2.2 Deskripsi Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai landasan dalam penggalan dan analisis data dilokasi penelitian. Konsep-konsep tersebut sangat perlu mendapat definisi yang tepat sehingga dapat memberikan batasan atau penjelasan tepat dan jelas tentang pandangan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Konsep-konsep yang mendapatkan batasan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan perspsi masyarakat Hindu *Kaharingan* terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen Di Kabupaten Barito Selatan seperti yang dijabarkan berikut.

2.2.1 Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi dapat juga dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi). Hal ini tampak jelas pada definisi Lahlry (1977) “persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana kita menafsirkan data sensoris, yakni data yang diterima melalui lima indra kita”, atau persepsi adalah proses dimana organism menginterpretasi dan mengorganisir sensasi untuk menghasilkan pengalaman yang bearti tentang kehidupan sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa persepsi merupakan penyimpulan atau penafsiran melalui inderawi dengan proses menginterpretasi terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat apakah gejala tersebut dapat dijadikan kenyataan atau tidak. Perepsi terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen oleh umat Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kabupaten Barito selatan merupakan sebuah analisa berdasarkan kenyataan yang terjadi pada saat sekarang, dimana tradisi budaya tradisional

sudah hampir tidak lagi dihiraukan oleh sebagian umat Hindu Kaharingan, terutama para generasi muda akibat munsulnya budaya-budaya baru atau moderen.

2.2.2 Umat Hindu Kaharingan

Umat merupakan sekumpulan orang banyak yang lebih dari satu orang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan tradisi. umat adalah sekelompok orang dalam sebuah sistem semi tertutup atau terbuka yang sebagian besar melakukan interaksinya antara individu dengan individu. Umat merupakan sekumpulan anggota masyarakat yang menganut satu keyakinan pada sebuah kelompok agama. Umat suatu jaringan antara entitas dari sebuah komunitas yang interpenden saling tergantung sama lainnya untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur. (Nasdian 2015: 8). Hindu *Kaharingan* merupakan agama lokal genius bagi suku *Dayak* yang berada di Kalimantan Tengah. Keyakinan atau kepercayaan asli suku *Dayak* ialah *helu* atau *Kaharingan*. *Kaharingan* berasal dari kata *haring* artinya hidup (Riwut, 2003:478).

Lebih dalam Riwut menjelaskan bahwa Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu, *Kaharingan* telah ada sejak awal penciptaan, sejak awal *Ranying Hattala* menciptakan manusia. Sejak adanya kehidupan, *Ranying Hattala* telah mengatur segala sesuatu untuk menuju jalan kehidupan kearah kesempurnaan yang kekal abadi.

Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan, maksudnya adalah ajaran *Kaharingan* bukan istilah dari *Kaharingan*. Ajaran *Kaharingan* yang ada sejak alam semesta diciptakan oleh Tuhan, yang diyakini oleh penganutnya merupakan

sumber ajaran suci dalam mengarungi lautan kehidupan yang memberikan tuntunan kehidupan yang sempurna. Kalimat suci yang menyatakan hal tersebut, yaitu “*Indu Lambung Panunjung Tarung, Mina Timpung Payun Rawei*”, artinya Kaharingan sebagai pegangan menjadi sumber segala kebijaksanaan, ungkapan suci dan petunjuk-petunjuk yang dapat dijadikan suriteladan (Riwut, 2003:480).

Agama asli penduduk pribumi suku *Dayak* adalah agama Kaharingan. Sebutan itu digunakan sesudah perang Dunia II di antara penduduk pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran tentang kepribadian kebudayaan mereka sendiri dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan *Dayak* asli (Dananjaya, 2004:137-138).

Seperti disebutkan di atas bahwa sebelum kepercayaan itu disebut dengan nama Kaharingan disebut dengan istilah *Helu* (dahulu). Kepercayaan itu tidak mempunyai nama. Karena ajaran itu ada sejak dahulu, disebutlah kepercayaan itu *helu*.

Sejak tahun 1980 Kaharingan berintegrasi dengan Hindu Dharma Integrasi itu dikukuhkan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia 19 April 1980 dengan Surat Keputusan Nomor II/37/SK/1980. Sejak integrasi tahun 1980 kata Kaharingan berubah nama menjadi Hindu Kaharingan. Dengan demikian, Hindu Kaharingan adalah agama Hindu di Kalimantan Tengah yang pemeluknya berasal dari umat Kaharingan. Selain kitab *Veda* sebagai kitab suci, untuk umat Hindu Kaharingan juga menggunakan ajaran lokal genius yang disebut *Panaturan*, Hindu Kaharingan merupakan agama Hindu yang berkembang dan tumbuh sesuai dengan konsep *dharma siddhyartha* (*iksa, sakti, desa, kala,*

tattwa/patra) pada suatu daerah atau kepulauan di Kalimantan dengan nuansa dan ciri khas Kaharingan.

2.2.3 Pergeseran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2002 : 415) dinyatakan bahwa pergeseran adalah suatu peralihan atau pergantian melalui sebuah proses atau transfer dari kebiasaan atau nilai aturan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal itu diakibatkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin maju yang ditimbulkan oleh variasi cara hidup masyarakat yang telah diterima karena adanya akibat kondisi sosial ekonomi atau penemuan-penemuan baru.

Dari definisi yang diungkapkan di atas, dikatakan bahwa pergeseran yang terjadi terhadap tradisi budaya tradisional ke budaya moderen pada umat Hindu Kaharingan merupakan adanya yang dipengaruhi oleh budaya moderen, sehingga berdampak terhadap sistem tatanan sosial menjadi berubah. Artinya tradisi budaya tradisional seyogianya masih tetap eksis dipertahankan oleh umat yang beragama Hindu Kaharingan, akan tetapi kenyataan sekarang ini sudah berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Hal ini tidak boleh terjadi sehingga perlunya perhatian atau pemecahan dari kalangan interen umat Hindu Kaharingan sendiri agar tradisi budaya tradisional yang sudah diwariskan secara turun-temurun dapat bertahan dan tidak mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya moderen yang sekarang ini semakin pesat perkembangannya.

2.2.4 Tradisi Budaya Tradisional dan Budaya Moderen

Tradisi budaya tradisional merupakan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga kepada anak cucunya. Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan begitu saja, karena

didalam tradisi memiliki nilai-nilai religius dan sosial yang sangat diyakini oleh masyarakat penganutnya terutama bagi umat Hindu Kaharingan sendiri. Tradisi atau kebiasaan yang terdapat dalam budaya tradisional tidak seperti tradisi budaya moderen, sebab tradisi budaya tradisional hanya disampaikan dari mulut ke mulut, tanpa ada tersurat secara khusus agar mudah untuk dipahami dan dipelajari.. Namun meskipun demikian, tidak membuat umat Hindu Kaharingan menjadi patah semangat dan langsung meninggalkan terhadap tradisi budaya tradisional yang mereka warisi. Mereka selalu tetap semangat dan teguh untuk mempertahankan tradisi budaya tradisional yang memiliki makna sangat tinggi nilainya. Namun dengan seiringnya perkembangan jaman, tradisi budaya tradisional beragsur-angsur mulai ditinggalkan karena begitu besarnya pengaruh budaya moderen yang dapat merubah pola pikir masyarakat. Budaya moderen merupakan budaya yang baru muncul dan berkembang, baik disebabkan oleh budaya moderen yang ada pada masyarakat lokal itu sendiri, maupun budaya asing atau budaya luar. Budaya moderen adalah budaya yang memiliki ciri khas tersendiri seperti penggunaan pakaian adat, makanan, musik daerah, serta alat-alat musik yang digunakan ketika ada ritual keagamaan lainnya.

2.3 Landasan Teori

Teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk mengarahkan penelitian, merangkum pengetahuan dalam suatu sistem tertentu, dan meramalkan fakta. Menurut Rudner, teori merupakan seperangkat pernyataan yang secara sistematis saling berkaitan (Suprayoga dan Tabroni, 2001:92). Menurut Robert H. Lauer, teori adalah seperangkat pernyataan atau proposisi yang berhubungan secara logis yang menerangkan fenomena tertentu (Ranjabar, 2015:16).

Dalam menganalisis permasalahan yang muncul sehubungan dengan terjadinya persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran atau perubahan tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan digunakan beberapa teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu (1) teori perubahan sosial, dan (2) teori resepsi. Kedua teori ini saling mengintegrasikan satu sama lain untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti secara mendalam.

2.3.1 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial pada prinsipnya menyangkut tranformasi bidang-bidang kehidupan masyarakat manusia, yaitu perubahan peradaban, perubahan budaya, dan perubahan sosial (Rahardjo, 2007:25). Untuk memahami perubahan masyarakat sedikit-tidaknya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu sosial dan kebudayaan. Upaya memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan bukan semata-mata sebagai kebudayaan generik yang merupakan pedoman yang diturunkan, melainkan juga sebagai kebudayaan diferensial yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial. Kebudayaan bukanlah suatu warisan yang turun-temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tanpa menjadi kebudayaan yang bersifat situasional yang keberadaannya bergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.

Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (2015:5) merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Adapun faktor yang berasal dari dalam masyarakat, seperti perubahan

kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, faktor dari luar masyarakat, seperti geografis dan adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tertentu.

Kajian-kajian tentang perubahan kebudayaan juga dapat dipahami dari model evolusi kultural Bellah (dalam Derson, 2018) dan kajian empirik seperti dilakukan Inkeles (1964). Kedua pandangan ini menyiratkan bahwa perubahan berhubungan dengan beberapa fenomena, antara lain terjadinya diferensiasi dan spesialisasi; bersifat subjektif dan objektif, berlangsung pada tahapan budaya dalam arti dunia ideal atau level material, bersifat linier ataupun siklus dalam perkembangannya, temporalnya bersifat gradual ataupun revolusioner, dan secara epistemologi mengungkapkan adanya perbedaan antara kajian historis tentang perubahan kebudayaan dengan telaah sosiologis. Hal ini lebih menunjang lahirnya teoretik yang lebih luas daripada perincian deskriptif atas perubahan kultural. Menurut Triguna (1987:164), para sosiolog mengidentifikasi pola-pola yang muncul kembali, menggambarkan arah perubahan jangka panjang atau menyebabkan perubahan. Apabila kajian historis cenderung bersikap skeptik terhadap generalisasi yang luas, dalam kajian sosiologi ditemukan formulasi teoretik yang umum berdasarkan logika deduktif disertai fakta historis. Tujuan kajian sosiologi tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif.

Menurut Pitirim A. Sorokin (Sztompka, 2004:6), proses sosial adalah setiap perubahan subjek tertentu dalam perjalanan waktu, entah perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatif. Konsep proses sosial tersebut menunjukkan (1) berbagai perubahan, (2) mengacu pada sistem sosial yang sama, (3) saling berhubungan sebab-akibat dan tak hanya

merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain, dan (4) perubahan ini saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu. Bentuk proses sosial meliputi tiga model, yaitu (1) perkembangan sosial, (2) peredaran sosial, dan (3) kemajuan sosial.

Perkembangan sosial melukiskan potensi yang ada di dalam sistem sosial yang memuat tiga tahapan, yaitu (1) menuju kearah tertentu dalam arti keadaan sistem tak terulang sendiri di setiap tingkatan, (2) keadaan sistem pada waktu berikutnya mencerminkan tingkat yang lebih tinggi dari pada semula, dan (3) perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem. Pemikiran tentang perkembangan sosial ini berdasarkan asumsi bahwa proses yang dilukiskan itu bersifat niscaya, tak terelakkan, dan tak dapat dibalikkan. Peredaran sosial merupakan proses sosial yang ditandai oleh dua ciri, yaitu (1) mengikuti pola edaran, artinya keadaan sistem waktu tertentu kemungkinan besar muncul kembali pada waktu mendatang dari apa yang telah terjadi pada masa lalu dan (2) perulangan ini disebabkan oleh kecenderungan di dalam sistem karena sifatnya berkembang dengan cara bergerak ke sana kemari. Kemajuan sosial adalah suatu proses menjurus secara terus-menerus sehingga dapat membawa sistem sosial semakin mendekati keadaan yang lebih baik atau menguntungkan.

Ibnu Khaldun (dalam Ranjabar, 2015:21) menyatakan bahwa perubahan sosial menggunakan beberapa prinsip di antaranya seperti di bawah ini.

- 1) Masyarakat ditandai oleh perubahan. Tingkat perubahan antara masyarakat yang satu dan yang lain mungkin sangat berbeda, pada zaman lampau tak banyak perubahan berarti yang terjadi selama jangka panjang. Seluruh umat manusia telah berubah dan seluruh dunia telah berubah. Semua manusia seolah-olah telah menjadi makhluk baru, jelmaan baru, dunia telah melahirkan kehidupan baru.
- 2) Hukum-hukum sosial yang serupa, berlaku dalam berbagai masyarakat yang serupa strukturnya. Masyarakat dapat membedakan baik dari segi

waktu maupun tempat. Namun, ditandai oleh hukum-hukum yang serupa karena kesamaan struktur sosialnya.

- 3) Hukum-hukum yang berlaku terhadap perubahan itu bersifat sosiologis, tidak bersifat biologis atau bersifat alamiah. Daya dorong sejarah harus dipahami menurut fenomena social, seperti solidaritas, kepemimpinan, mata pencaharian, dan kemakmuran. Perubahan sosial harus dilihat menurut variabel-variabel sosial, yang dengan sendirinya dapat menerapkan perubahan.

Teori perubahan sosial tidak terlepas dari identitas sosial yang dibangun oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu. Marx dan Weber (dalam Salim, 200: 62) berpendapat bahwa perubahan sosial dipacu oleh penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat terjadi sangat cepat. Sebagai akibatnya *'means of production'* masyarakat mengalami perubahan sangat cepat dan mendasar. Di pihak lain pandangan Weber bahwa sebelum terjadinya perubahan teknologi telah terjadi perubahan gagasan baru dalam pola pemikiran masyarakat. Di setiap masyarakat ada suatu sistem nilai yang hidup dan bertumbuh secara khusus, yang membedakan masyarakat satu dengan lainnya. Nilai yang merupakan gagasan tersebut akhirnya menjadi kekuatan yang dominan dari suatu kelompok masyarakat, yang membedakan keberadaannya dengan masyarakat lainnya.

Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, tumbuh dan berkembang dalam posisi termarginalkan oleh masuknya budaya-budaya moderen yang sekarang sehingga cenderung akan bersikap pasrah, menerima fakta sosialnya, dan mendapatkan tekanan secara verba. Hal tersebut terjadi karena didasari oleh realitas bahwa umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, mengalami krisis pergeseran akibat munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern sekarang ini.

Berdasarkan teori perubahan sosial, diasumsikan bahwa fenomena tersebut menunjukkan proses sosial, adanya perubahan kesadaran umat Hindu Kaharingan tentang nilai secara sosial dan budaya. Perubahan ini dapat terjadi karena dorongan umat Hindu Kaharingan sendiri yang berkesinambungan, sistematis, dan jelas. Hal itu mendorong keberanian umat Hindu Kaharingan untuk berusaha memosisikan dari dalam mempertahankan budaya-budaya tradisional yang telah lama berkembang.

Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya perkembangan dengan pola aktivitas yang berkesinambungan. Di samping itu, juga memunculkan adanya *progress* sehingga relevan apabila teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah “bagaimana persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan”.

2.3.2 Teori Resepsi

Teori resepsi merupakan penerimaan, tanggapan, reaksi dan sikap yang timbul dari berbagai individu yang berbeda-beda ketika memberikan respon tentang sesuatu yang terjadi dalam masyarakat Lulli (dalam Hulvanus, 2020:24). Sedangkan menurut Junus (1985:304) berpendapat bahwa teori resepsi lebih mementingkan tanggapan atau reaksi seseorang dalam situasi tertentu. Dan teori ini berkembang sehingga berfungsi untuk memahami gejala-gejala kebudayaan, seperti gejala yang timbul akibat terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen sehingga banyak menimbulkan persepsi dan tanggapan yang berbeda-beda dikalangan umat Hindu Kaharingan sendiri. Teori ini sangat relevan untuk membedah permasalahan terhadap upaya dilakukan umat Hindu

Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan.

2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian

Kerangka berpikir merupakan serangkaian rencana kegiatan penelitian, yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan sebuah kegiatan penelitian. Melalui model penelitian akan dibangun sebuah logika berpikir dalam mengupas serangkaian permasalahan sampai pada simpulan.

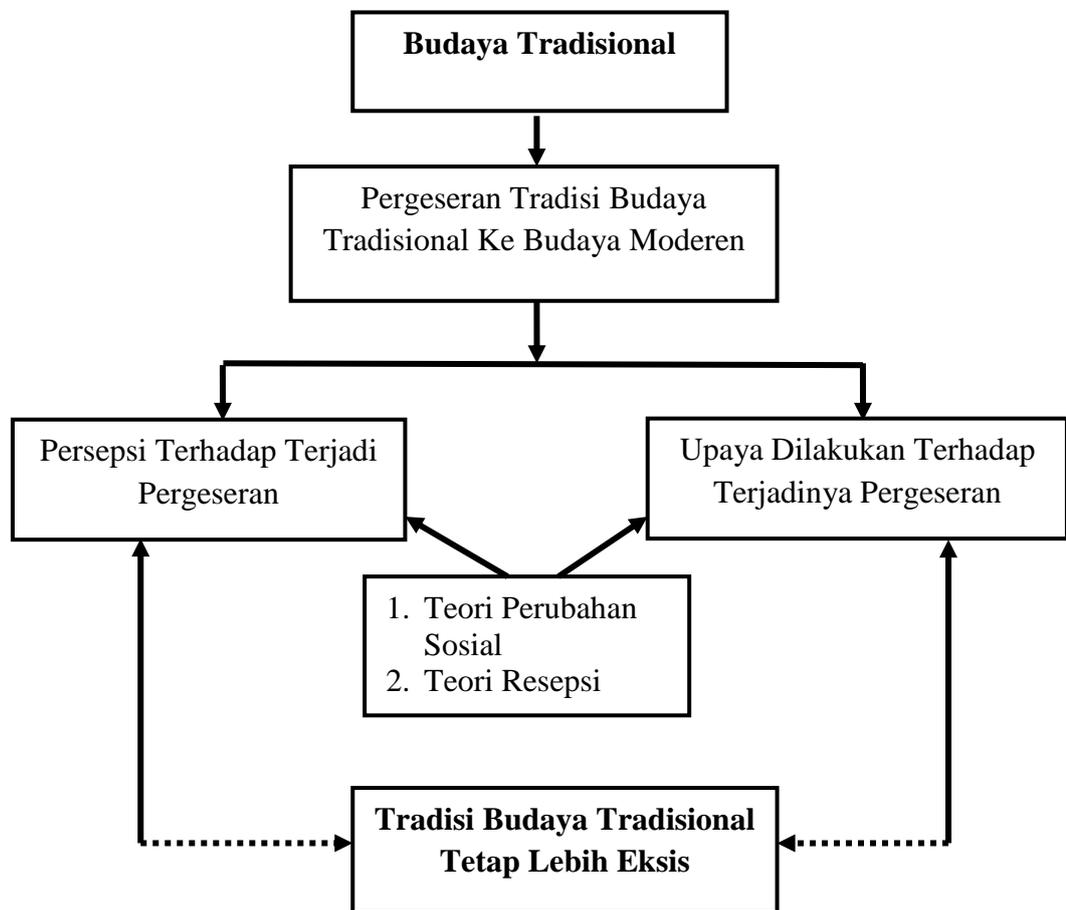
Pengaruh budaya moderen pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan menyebabkan terjadinya pergeseran yang sangat signifikan. Tradisi budaya tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun secara perlahan-lahan mulai tidak dihiraukan lagi oleh sebagian umat Hindu Kaharingan terutama para generasi muda pada saat sekarang. Mereka lebih senang mencintai budaya moderen ketimbang budayanya sendiri, yaitu budaya tradisional. Karena kebanyakan mereka beragapan bahwa budaya tradisional, sudah ketinggalan jaman untuk dipelajari dan selalu dianggap kuno. Mereka juga beranggapan bahwa mempelajari budaya tradisional sangat rumit untuk dipelajari tidak seperti mempelajari budaya moderen tidak terlalu banyak yang perlu dipelajari sehingga lebih mudah bagi siapapun untuk mempelajari. Tradisi budaya tradisional yang pada awalnya sangat eksis dan selalu berkembang, namun kenyataan sekarang sudah mulai mengalami pergeseran akibat munculnya budaya asing atau budaya moderen yang begitu berkembang sangat pesat, sehingga akhirnya tradisi budaya tradisional secara perlahan-lahan menjadi punah dan tidak dihiraukan lagi.

Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap tradisi budaya tradisional pada umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Barito Selatan. Tradisi budaya tradisional mengalami proses pergeseran yang diindikasikan oleh munculnya, baik yang datang dari umat Hindu Kaharingan itu sendiri maupun dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Fenomena di atas menimbulkan krisis identitas di kalangan umat Hindu Kaharingan. Krisis identitas, yaitu semakin mudarnya nilai-nilai budaya tradisional yang ada dalam berbagai ritual keagamaan seperti melemahnya sistem keyakinan atau kepercayaan yang berimplikasi pada tradisi budaya tradisional sendiri.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut belakangan ini muncul berbagai persepsi umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan untuk berupaya mengubah sistem atau cara penerapan sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga tradisi budaya tradisional benar-benar tetap eksis dipertahankan meskipun dengan menghadapi berbagai permasalahan dan rintangan akibat masuknya budaya moderen.

Penelitian ini mengkaji dua aspek yang berkaitan dengan persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen. *Pertama* bagaimana persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen ? Dengan menggunakan teori perubahan sosial sebagai pisau bedah. *Kedua* apa upaya dilakukan umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen ? dan untuk membedah masalah ini menggunakan teori resepsi.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat dikemukakan model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Model penelitian ini merupakan kerangka konsep yang merefleksikan alur sebuah penelitian. Model penelitian dibuat dalam bentuk diagram untuk memudahkan dalam memahami skema penelitian. Berikut digambarkan model penelitian yang mendeskripsikan alur penelitian.



Gambar 2.4.1 Alur Penelitian

Keterangan :
 ← → Menunjukkan hubungan antar variabel
 → Menunjukkan fenomena yang diungkap

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian berkaitan dengan persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya modern di Kabupaten Barito Selatan. Adapun bentuk kajian dalam penelitian ini, merupakan sebuah penelitian sosial budaya, dan agama. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan didukung oleh data kuantitatif. Menurut Setiadi dan Kolip (2011:27), data yang disajikan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang diperoleh dari sumber informasi yang diuji berdasarkan tingkat kualitas data. Metode ini dikenal dengan istilah metode historis dan metode komparatif, artinya setiap analisis lebih menekankan pada analisis peristiwa-peristiwa sosial kemudian dirumuskan dalam prinsip-prinsip umum. Sementara dalam metode ini lebih dipentingkan perbandingan antara bermacam-macam pandangan dan sebabnya. Metode ini sering disebut *case study* (studi kasus), yaitu suatu metodologi ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, selanjutnya dikelompokkan. Manfaat pengelompokan data ini untuk mensistematiskan dan menyederhanakan data yang bervariasi menjadi berbagai kalimat sesuai dengan tingkat analisis. Dalam rangka menunjang keakuratan data, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.

Penelitian tradisi sosial budaya dan agama sesuai dengan permasalahan yang berkembang ditengah masyarakat umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan. Mudana (dalam Widana, 2012) bahwa kebudayaan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang menyangkut kekuasaan dan politik, artinya akan ada keperluan sebuah perubahan dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan, terutama yang meliputi ras, budaya dan agama. Berkenaan dengan adanya permasalahan tersebut, dalam penelitian ini persoalan yang sangat mendasar sebagai representasi yang dikaji, yaitu persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan Selatan. Penelitian ini menggunakan studi lapangan, yaitu suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, dan tindakan yang menyertai tindakan tersebut dalam kehidupan sosial beragama dilokasi penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan sangat penting dalam sebuah penelitian agar masalah yang dikaji tidak terlau luas. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis, seperti waktu, biaya, dan tenaga (Moleong,2001:86). Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid (Subagyo,2004:35).

Alasan memilih lokasi tersebut, karena berdasarkan survei ke lapangan diketahui bahwa wilayah tersebut terdapat berbagai permasalahan terhadap tradisi budaya tradisional yang secara perlahan akan hilang dan semakin berkurang

diminati oleh para generasi peerus. Dan ditempat ini merupakan masih mayoritas umat Hindu Kaharingan dengan memiliki tradisi budaya tradisional yang masih sangat eksis meskipun saat sekarang sedang dipengaruhi oleh budaya-budaya moderen yang sedang berkembang dan begitu pesat. Disamping itu tinggalnya para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Hindu Kaharingan yang benar-benar memahami tentang tradisi budaya tradisional. Namun akan tetapi dengan munculnya fenomena yang terjadi sekarang ini dengan seiringnya perkembangan zaman sangat berbeda, sehingga penelitian ini dipandang perlu untuk dikaji agar diketahui permasalahan tentang persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan.

3.3 Pelaksanaan Kegiatan dan Rap Biaya Penelitian

Pelaksanaankegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2021 yang berlokasi di Kabupaten Barito Selatan

- a. Pengumpulan data tahap I selama 3 hari
- b. Pengumpulan data tahap II selama 3 hari
- c. Singkronisasi data tahap III selama 3 hari

No	Uraian Kegiatan	Bulan ke 1	Bulan ke 2	Bulan ke 3	Bulan ke 4
		1	Tahap Persiapan	√	
2	Pelaksanaan Kegiatan		√	√	
3	Laporan Kegiatan				√

c. Rab Biaya Penelitian

No	Nama Barang	Volume	Harga Satuan	Total
1	Belanja Bahan			
	- ATK	1 Kgt	Rp 500.000	Rp 500.000,-
	- Konsumsi Seminar Penelitian (50 Org x 1 Kgt)	50 Ok	Rp 35.000,-	Rp 1.750.000,-
	- Dokumentasi Kegiatan	1 Kgt	Rp 300.000,-	Rp 300.000,-
	- Penggandaan dan Penjilidan Hasil Penelitian	15 Eks	Rp 40.000,-	Rp 600.000,-
	- Buku referensi	1 Paket	Rp 750.000	Rp 750.000,-
	- Honor Pembantu Lapangan (1 Org x 5)	1 Kgt Rp 500.000	Rp 500.000	Rp 2.500.000,-
2	Belanja Perjalanan :			
	- Penelitian Tahap I Pengumpulan Data			
	- Transportasi Penelitian (1 Org x 1 Kgt)	1 Org x 1Kali	Rp 300.000,-	Rp 300.000,-
	- Uang Harian (1 Org x 3 Hari)	1 Org x 3 hari	Rp 360.000,-	Rp 1.080.000,-
	- Biaya Penginapan Penelitian (1 Org x 2 Malam)	1 Orgx 2 Hari	Rp 250.000,-	Rp 500.000,-
3	Penelitian tahap II Singkronisasi data hasil penelitian			
	- Transportasi Penelitian (1 Org x 1 Kali)	1 Org x 1 Kali	Rp 300.000,-	Rp 300.000,-
	- Biaya Penginapan Penelitian (1 Org x 2 Hari)	1 Org x 2 Hari	Rp 250.000,-	Rp 500.000,-
	- Uang Harian (1 Org x 3 Hari)	1 Org x 3 Hari	Rp 360.000,-	Rp 1.080.000,-
Jumlah Keseluruhan				Rp 10.160.000,-

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan sesuai dengan judul penelitian ini berupa data kualitatif dengan ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari kegiatan penjajakan, observasi, wawancara, dan pencatatan di lapangan. Data ini bersumber dari para informan yang terlibat secara langsung ikut memberikan persepsi atau pandangan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, para generasi muda, tokoh agama, dan seluruh umat Hindu Kaharingan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber literatur atau pustaka, dokumen, laporan hasil penelitian yang menjadi rujukan. Selain itu, juga referensi-referensi yang ada hubungan dengan masalah penelitian ini, yang menjadi bahasan, antara lain Adat atau tradisi, serta budaya atau ritual keagamaan Hindu Kaharingan, Kalimantan Membangun, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, *Kaharingan Religi dan Penghidupan di Pelabuhan Kalimantan*, dan buku-buku lain sejenis (Moleong, 1999:23).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa tahapan-tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

3.5.1 Observasi

Observasi atau Pengamatan merupakan suatu teknik yang digunakan dalam meneliti persepsi terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional

ke budaya moderen yang terjadi dilapangan dan selanjutnya dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian.

Menurut Suprayoga dkk.(2001:167) observasi merupakan salah satu metode dalam penelitian sosial keagamaan, terutama penelitian naturalistik kualitatif. Secara umum observasi adalah pengamatan, penglihatan, sedangkan dalam dunia penelitian observasi berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan, seperti perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mengetahui fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan dan dianalisis

Sementara itu Sutopo dalam (Suprayoga dkk, 2001:167) mengemukakan bahwa “tehnik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, benda dan rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan”.

Raymond Gold (dalam Suprayoga,2001:190) menyebutkan ada empat jenis observasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Complete participant*, peneliti turut seperti anggota kelompok yang benar-benar atau sungguh-sungguh. Peneliti semestinya tidak dikenal identitasnya sebagai peneliti karena dianggap sama dengan anggota kelompok lainnya yang sedang diteliti.
- 2) *Partisifants observer*, yaitu peneliti ikut berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas-aktivitas kelompok yang sedang dipelajari walaupun ia dinyatakan secara jelas-jelas sebagai seorang peneliti tidak kepada semua anggota, melainkan hanya kepada ketua kelompok.
- 3) *Observer-as-partisipan*, sebagai peneliti menyatakan dengan terang-terangan bahwa untuk mengetahui observer kepada semua anggota kelompok, tetapi dalam hal ini ia diketahui sebagai seorang peneliti oleh anggota kelompoknya.

- 4) *complete observer*, sebagai seorang peneliti *observer* hanya melihat, mencatat tingkah laku dan kejadian-kejadian yang dipantau, tanpa mengikuti aktivitasnya.

Pada saat mengadakan penelitian, peneliti menggunakan salah satu jenis penelitian *observer-as-partisipan*, yaitu peneliti dengan terang-terangan menyatakan kepada pelaku dan tokoh adat, masyarakat dan agama sebagai *observer* ikut memberikan pandangan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen.. Dalam hal ini ikut bergabung dengan masyarakat, terutama umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan untuk melakukan komunikasi, bergaul, dan ikut berpartisipasi memberikan solusi terhadap terjadinya pergeseran traisi budaya tradisional yang saat sekarang sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Observasi dilaksanakan,yaitu dimulai dengan memperhatikan atau melakukan observasi bersama-sama umat Hindu *Kaharingan*, tokoh adat, agama, dan masyarakat yang terlibat langsung melakukan pergeseran terhadap tradisi budaya tradisional ke budaya moderen. Disamping itu peneliti mengamati proses terhadap terjadinya pergeseran yang sedang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan langsung dengan cara sistematis pada objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

3.5.2 Wawancara

Menurut Moleong (1999:186), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Menurut Allport (dalam Sutrisno Hadi, 2000:192) interviu merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dalam hal ini dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang manifes. Menurut Faisal (1982:193), wawancara dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indept interview*). Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data kualitatif dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek penelitian. Disamping itu menyaring data yang berkaitan dengan konsep persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan.

3.5.3 Studi Dokumen

Menurut Sayuti Ali (2002:157), teknik studi dokumen bersumber dari teori-teori dan konsep-konsep dari sumber bacaan umum, seperti buku-buku teks, ensiklopedi, monografi, dan lain-lain. Generalisasi dapat ditarik dari sumber bacaan khusus, seperti hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain. Dalam hal ini prinsip dasar yang harus dipegang adalah selektif, mutakhir, dan relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan sumber-sumber lisan dan tertulis tentang persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini sebagian besar data yang diambil oleh peneliti untuk dianalisis untuk menjawab permasalahan sebagaimana telah dirumuskan. Berdasarkan teknik tersebut yang menjadi instrument, utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan, yang bersifat terbuka. Di pihak lain aktivitas peneliti sebagai instrument, dalam penelitian kualitatif pada dasarnya langsung turun ke lapangan menggali data dan saat bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, reduksi data, dan interpretasi data.

Agar penelitian ini berjalan lancar dan informasi yang didapatkan sesuai dengan diharapkan, penelitian ini menggunakan instrument pendukung dalam pengumpulan data. Adapun instrumen pendukung yang digunakan, antara lain kamera digital untuk mendokumentasikan hasil observasi, daftar pertanyaan wawancara, alat tulis-menulis, dan alat perekam untuk merekam hasil wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, penglompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial akademis dan ilmiah (Suprayoga, 2001:191). Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis digunakan analisis kualitatif informal, yaitu

mengambarkan atau menguraikan objek penelitian. Selanjutnya data dianalisis mencakup data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung, dan telaah dokumen. Proses analisis data tidak menggunakan teknik analisis statistik, karena tidak terkait dengan skor dan skala. Namun dideskripsikan dalam bentuk penjelasan dengan kalimat-kalimat (Suprayoga dan Tabroni, 2001:192).

Analisis data dalam penelitian ini sesungguhnya sudah dilakukan secara penjajagan, yang hasilnya kemudian dituangkan dalam rencana penelitian, terutama latar belakang dan permasalahan. Di pihak lain data yang digali ketika penelitian secara intensif sebenarnya dianalisis sejalan dengan proses pengamatan dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dicermati kembali untuk menyusun kerangka laporan. Dalam hal ini sudah tercermin pengklasifikasian data ke dalam katagori-katagori yang disusun dengan membuat judul-judul bab dan sub-subnya.

Menurut (Suprayoga dan Tabroni, (2001:135), analisis data secara umum dibedakan dalam tiga tahap, *pertama*, yaitu penyuntingan (*editing*), pengkodean (*koding*), dan tabulasi (*tabulation*). *Kedua*, yaitu analisis statistik dan analisis non statistik. *Ketiga*, penafsiran data, yaitu langkah selanjutnya setelah data dianalisis dengan memakai hasil analisis tersebut. Penafsiran terhadap pemaknaan hasil analisis bertujuan untuk menarik simpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang menggambarkan atau menguraikan objek penelitian. Ada tiga tahap kegiatan menurut Miles dan Hebermas (1992:18) sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Ahmadi, 2014:231), reduksi data merupakan proses pemusatan dan pemilihan pada penyederhanaan transformasi data kasar, bersifat interaktif, artinya antara satu tahapan dan tahapan yang lain saling berkaitan yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berjalan. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitian memutuskan kerangka konseptual permasalahan penelitian dan pengumpulan data yang terpilih.

Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

3.7.2 Penyajian Data

Data yang sudah dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan metode wawancara yang didapatkan dari para informan. Penyajian dilakukan tanpa grafik, diagram, dan sejenisnya, tetapi secara verbal dengan bahasa-bahasa ilmiah dilakukan secara tersusun dan kemungkinan ada bentuk-bentuk argumentatif untuk penarikan simpulan dan pengambilan tindakan dalam rangka memberikan interpretasi.

Penyajian hasil analisis data dilengkapi dengan melampirkan gambar, table, dan foto-foto. Penyajian metode ini dibantu dengan teknik deduktif, yaitu

teknik penyajian data yang dimulai dengan mengemukakan suatu simpulan yang bersifat umum, kemudian dijelaskan dengan hal-hal yang bersifat khusus. Dari penjelasan yang bersifat khusus akan diperoleh suatu simpulan yang bersifat umum dan hasil analisis data selanjutnya dideskripsikan, dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata kalimat secara objektif, jelas, dan ringkas.

3.7.3 Verifikasi atau Simpulan

Verifikasi atau menarik simpulan, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan hasil wawancara serta pencatatan dokumen agar diupayakan dipahami makna, artinya serta mencari penjelasan-penjelasan agar didapat suatu simpulan. Verifikasi persepsi umat Hindu Kaharingan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen di Kabupaten Barito Selatan, perlu dipertegas sebagai tradisi budaya tradisional. Dan mencari pola penjelasan, sebab, dan akibat agar tetap dipertahankan danr selalu eksis sampai kepada generasi-generasi berikutnya.

BAB IV
GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PEMBAHASAN HASIL
PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Buntok yaitu kota yang menjadi ibu kota Kabupaten Barito Selatan. Jarak tempuh dari Buntok ke ibu kota provinsi Kalimantan Tengah Palangka Raya melalui jalan darat sekitar 4 jam perjalanan dengan melewati hutan dan perkampungan masyarakat. Letak geografis kota Buntok berada di pingiran aliran sungai Barito, dengan ketinggian kota dari permukaan air laut 25,00 M rata-rata suhu maksimum 35,8°C dan suhu minimum 25,6°C. Belum maksimalnya pembangunan jalan darat yang menghubungkan Buntok dengan kota-kota besar lain di pulau Kalimantan dan antar kota Kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagian desa masih menggunakan jalur sungai sebagai lalu lintas antar desa, kota Kabupaten dan Kecamatan di wilayah Barito Selatan. Jumlah sumber daya manusia penduduk yang tergolong masih rendah sehingga berdampak dalam membangun daerah. Luas wilayah yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penduduk sehingga menjadikan banyaknya lahan yang tidak dikelola atau difungsikan.

Menurut BPS. (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Barito Selatan (2021) secara Wilayah Administrasi Kabupaten Barito Selatan terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Jenamas, Dusun Hilir, Karau Kuala, Dusun Selatan, Dusun Utara dan Gunung Bintang Awai yang terdiri dari 7 Kelurahan dan 95 Desa dengan batas-batas dengan wilayah lain sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Barito Utara = Muara Teweh dan Murung Raya
- Sebelah Timur : Kabupaten Barito Timur = Ampah, Tamiang Layang dan Pasar Panas
- Sebelah Selatan : Provinsi Kalimantan Selatan = Banjar Masin
- Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah = Palangka Raya

Kabupaten Barito Selatan mempunyai luas wilayah 8.830,00 Km² dibagi menjadi enam wilayah Kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kabupaten Barito Selatan

No	Kecamatan	Jumlah Wilayah/Km ²
(1)	(2)	(3)
1	Jenamas	708,00
2	Dusun Hilir	2.045,00
3	Karau Kuala	1.099,00
4	Dusun Selatan	1.729,00
5	Dusun Utara	1.176,00
6	Gunung Bintang awai	1.833,00

Sumber data : BPS. Kabupaten Barito Selatan Tahun 2021

Melihat data tersebut diatas tampak wilayah sangat luas, untuk itu Kabupaten Barito Selatan masih sangat membutuhkan modal dana besar untuk membiayai pengembangan pembangunan wilayah yang berhasil dan berdaya guna demi kemajuan pembangunan daerah. Faktor sumber daya manusia yang kurang memadai baik kepadatan penduduk yang tidak merata atau keterampilan dan semangat pembangunan daerah yang perlu menjadi perhatian semua pihak.

Kabupaten Barito Selatan yang berada di dataran rendah dengan jenis tanah kehitam-hitaman dan tanah liat, sehingga menjadikan wilayah ini cukup subur untuk ditanamai berbagai jenis tanaman baik sayuran, buah-buahan maupun tanaman untuk industri, namun yang menjadi kendala wilayah ini hampir tiap tahunnya mengalami banjir yang memakan waktu berminggu-minggu bahkan bisa sampai berbulan-bulan lamanya, hingga merusak berbagai tanaman yang telah ditanam.

Tingkat kepadatan penduduk yang rendah berakibat pada tingkat perkembangan dan pembangunan daerah karena kurangnya sumber daya manusia yang ada. Penduduk Kabupaten Barito Selatan pada umumnya masih menempati rumah panggung yang terbuat dari kayu ulin, kayu meranti, lanan dan kayu kamper. Bahkan sebagian penduduk masih memanfaatkan rumah lanting atau rumah terapung di atas sungai Barito. Ditinjau dari luas wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 13,70 jiwa per Km² Kabupaten Barito Selatan tergolong penduduknya jarang, penduduknya yang padat berada diperkotaan mudah mencari sarana dan prasarana sosial kehidupan. Untuk itu perlu adanya pemerataan pembangunan dan kepadatan jumlah penduduk.

Pada umumnya di Barito Selatan penduduknya berpencar-pencar, sehingga dapat digambarkan : (a) Kurang lebih 50 % tinggal di kota, tinggal di muara-muara sungai atau daerah terbuka. Pada umumnya yang dapat dicapai oleh kegiatan-kegiatan perkembangan dan kemajuan ekonomi, lalu lintas, perdagangan, pelayaran dan kegiatan masyarakat lainnya, (b) (Kurang lebih 30 % tinggal dikawasan pedesaan, di desa-desa sepanjang pinggir sungai, yang tidak dapat dicapai melalui transportasi jalan darat, dan (c) Kurang lebih 20 %

dikawasan perbatasan, di hulu-hulu sungai, di kaki-kaki bukit, dipedalaman dengan kendala utama kesulitan transportasi dan keadaan alam sekitarnya.

Bahasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami Barito Selatan, sebagian statis dan sebagian berkembang karena perubahan keadaan sosial budaya dan intervensi budaya luar, yaitu bahasa *Tawoyan, Ma'anyan, Dusun, Banjar* dan *Bakumpai*. Karena mobilitas dan perpindahan penduduk akhirnya bahasa dayak tersebut tersebar dan dimengerti hingga keseluruh pelosok pulau Kalimantan. Dan Sebagian besar masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di Barito Selatan pada umumnya mata pencaharian mereka adalah bertani, nelayan, PNS, Pedagang, ABRI/POLRI dan Buruh Bangunan.

4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya Barito Selatan

Sebelum terbentuknya Kabupaten Barito Selatan, wilayah ini merupakan bagian dari kabupaten Barito dengan Ibu Kotanya Muara Teweh, yang terdiri dari 4 kewedanan yaitu :

1. Kewedanan Barito Hulu ibu kotanya Puruk Cahu
2. Kewedanan Barito Tengah ibu kotanya Muara Teweh
3. Kewedanan Barito Hilir ibu kotanya Buntok
4. Kewedanan Barito Timur ibu kotanya Tamiang Layang

Lahirnya Kabupaten Barito Selatan merupakan wujud keinginan luhur dari masyarakat kewedanan Barito Hilir dan Barito Timur yang dituangkan dalam bentuk usul pada waktu itu di istilahkan Mosi DPRD Kabupaten Barito tanggal 30 Januari 1956 Nomor : 01/MS/DPRD/1956 dan diusulkan lagi mosi yang kedua tanggal 2 Nopember 1956 Nomor : 02/MS/DPRD/1956 dan untuk ketiga kalinya dituangkan dalam Surat Bupati Kabupaten Barito pada tanggal 23 April 1958

Nomor : 675/Kep-IV-4 yang ditujukan kepada pemerintah pusat, tidak lama setelah itu pemerintah pusatpun menyetujui terbentuknya Kabupaten Barito Selatan.

Pada tanggal 21 September 1959, diresmikan pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan dengan ibu Kota Buntok (Kalteng dalam angka 2005). Nama Buntok adalah berasal dari bahasa dayak "*Bentok*" yang artinya tengah, karena posisi Buntok berada *Bentok* (ditengah) maka jadilah namanya Buntok (Tjilik Riwut, 1979:174).

Berikut nama-nama yang pernah menjabat menjadi Kepala Daerah (Bupati) di Kabupaten Barito Selatan adalah :

- a. Gomer Tamin Binti periode 21 september 1959 s/d 17 Januari 1961
 - b. Benyamin Alexander Tidja periode 17 januari 1961 s/d 06 juni 1967
 - c. Lirbanus Martjun, SH periode 06 juni 1967 s/d 28 pebruari 1975
 - d. Pjs. Tunjung Silam periode 28 pebruari 1975 s/d 11 april 1976
 - e. Drs. D Mangkusari periode 11 april 1976 s/d 11 april 1981
 - f. H. Kambrani Seman, BA periode 11 april 1981 s/d 11 april 1991
 - g. Drs. H. Asmawai Agani periode 11 april 1991 s/d 11 april 1996
 - h. Ir. Achmad Diran periode 11 april 1996 s/d 11 april 2001
 - i. Ir. Burhanudin H. Lisa periode 11 april 2001 s/d 11 april 2011
 - j. Ir. H.M.Farid Yusran,M.M periode 11 april 2011 s/d 11 April 2016
- H.Edi Raya Samsuri periode 11 April 2017 s/d periode 11 April 2022, hingga sampai saat sekarang.

4.1.3 Sistem Adat Istiadat Umat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Selatan

Dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu Kaharingan di Barito Selatan selalu berpegang teguh pada adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial dan kekerabatan. Adat istiadat merupakan salah satu dari unsur budaya yang mengatur hidup dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai anggota masyarakat selalu terikat oleh aturan-aturan dan inilah yang disebut dengan adat istiadat. Apabila adat istiadat dilanggar, akan dikenakan sanksi adat. Adat istiadat tumbuh dari kehidupan yang nyata dari cara hidup dan pandangan masyarakat yang merupakan kebudayaan setempat di mana adat istiadat itu berlaku.

Adat istiadat memiliki sifat kebersamaan yang kuat, artinya manusia berperilaku dalam ikatan kemasyarakatan yang erat. Karena perkembangan budaya, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi dan berperan aktif dalam aktivitas budaya walaupun adat istiadat di tiap-tiap daerah tidak sama dan berbeda-beda. Menurut Riwut (2003:125), “dalam keluarga suku Dayak tampak yang menganut agama Hindu Kaharingan adanya golongan atau kelompok”. Di pihak lain adat kebiasaan terhadap alam sekitar, wilayah, hak milik atas tanah, tanam-tanaman, dan barang atau benda yang berkekuatan magis merupakan masyarakat hukum dan pergaulan hukum. Oleh karena itu konsep kepercayaan Hindu Kaharingan memiliki alur filosofis jelas, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang disembah dan dipuja karena beliau telah memberikan hidup dan kebutuhan manusia di dunia.

Fenomena di atas didukung pendapat Watra (2006:47) bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir *animal rational* beragama *homo religius*, makhluk ekonomi (*homo economic*), dan makhluk didik (*homo endicandum*). Pikiran, pengetahuan, dan pengalaman para individu menjadi sumber kekuatan untuk mempertahankan dan mengupayakan hidupnya agar lebih baik. Muncul beragam tipe, sifat, pembawaan, keinginan, dan kebutuhan yang menjadi talenta pada manusia yang selanjutnya melahirkan kebiasaan atau adat budaya. Aturan adat pada umat Hindu Kaharingan di Barito Selatan yang lahir atas kesepakatan atau keberadaannya karena dibutuhkan oleh anggota masyarakat dan dijadikan tolak ukur standardisasi yang menyamaratakan perilaku atas sifat kodrat manusia agar mereka hidup damai berdampingan. Dengan demikian berperilaku baik dan benar (*belum bahadat*) selalu diutamakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan.

Sering kali orang Dayak umat Hindu Kaharingan merasa tidak dipahami oleh lingkungannya, khususnya ketika mereka berada di daerah perantauan. Munculnya situasi demikian dapat dimengerti karena kenyataannya budaya dan adat istiadat orang Dayak tidak banyak diketahui. Adat istiadat dan budaya suku Dayak umat Hindu Kaharingan yang juga merupakan aset budaya Nusantara, yang terkesan tersimpan rapi dan hanya dikenal di lingkungannya sendiri. Situasi itu merupakan tantangan bagi orang-orang umat Hindu Kaharingan suku Dayak untuk lebih berani membuka diri dan mengenalkan budaya serta adat istiadatnya kepada bangsanya sendiri. Tentu saja, kesadaran tersebut harus muncul dari umat Hindu Kaharingan suku Dayak itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat mengajarkan bahwa setiap warga harus hidup beradat atau *belum bahadat*. Ketentuan *belum bahadat* berlaku bagi individu ataupun masyarakat banyak. Menurut Riwut (2003:99), zaman dahulu keputusan hukum atas pelanggaran adat dipertimbangkan berdasarkan dua hal pokok berikut.

- 1) *Tersilah* pada duniawi, berlaku atas perkara kriminal berbentuk etika norma susila pergaulan pada masyarakat, seperti terjadi pembunuhan, perkelahian, fitnah, penghinaan, pelecehan, berzinah, dan pembagian harta warisan.
- 2) *Tersilah* pada agama, artinya hukuman diberlakukan kepada siapa pun yang diketahui telah mencemarkan hal yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, misalnya; merusak kuburan, melanggar larangan atau pantangan (*padi mara*) di tempat orang meninggal, dan ditempat acara lain-lain.

Bila masyarakat melanggar norma nilai dan aturan adat, dikenakan sanksi (denda adat) sesuai dengan hasil keputusan yang telah dibuat oleh masyarakat dalam hal ini adalah *damang* kepala adat. Tujuannya adalah memberi efek jera terhadap si pelaku, atas fitnah, perkelahian, dan mabuk-mabukan. Jika hal tersebut terjadi ketika ada ritual upacara yang mengeluarkan biaya cukup besar, seperti kematian dan perkawinan, dikenakan sanksi adat sangat besar. Hukum adat merupakan kompleks norma yang bersumber pada perasaan keadilan masyarakat. Hukum adat selalu berkembang mengikuti pola tingkah laku masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa bentuk macam kebiasaan yang berhubungan erat dengan tradisi yang berlaku pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, yaitu (a) mengajarkan bahwa setiap anak harus patuh dan hormat kepada kedua orang tua, lebih-lebih terhadap orang yang dituakan dari kita dan wajib saling menghormati dan menghargai pendapat orang

lain, (b) adat orang suku Dayak berdasarkan dari nenek moyang (leluhur) atau adat dahulu, (c) kepercayaan umat Hindu Kaharingan suku Dayak terhadap banyak roh, (d) adat asli umat Hindu Kaharingan suku Dayak dilahirkan dari alam lingkungan dan pengetahuan para pendahulu (leluhur)

Adat istiadat merupakan peraturan yang memang semestinya dipatuhi oleh masyarakat, apabila adat istiadat tersebut tidak dipatuhi, untuk menerapkan peranan adat istiadat akan sulit karena seseorang harus belajar memahami adat istiadat tersebut. Dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan suku Dayak, penerapan adat istiadat tidak sulit karena orang Dayak sudah mengamalkan disiplin dalam pergaulan. Kedisiplinan ini sudah diterapkan oleh orang tua sejak dini kepada anak-anaknya. Dengan demikian, kelak orang Dayak yang beragama Hindu Kaharingan bergaul dengan orang lain sudah dapat memahami adat istiadat yang diterapkan oleh orang tuanya sendiri.

4.1.4 Sistem Keekerabatan Umat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Selatan

Terkait dengan sistem kekerabatan umat Hindu Kaharingan suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan tampak bahwa sejak ada mereka sudah menganut sistem berdasarkan *ambilineal*. Dananjaya (dalam Koentjaraningrat, 199:128) menyatakan, bahwa yang dimaksud *ambilineal*, yaitu cara menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian dalam masyarakat melalui orang laki-laki dan untuk sebagian orang yang lain dalam masyarakat itu juga melalui orang-orang wanita. Orang Dayak pada khususnya yang menganut agama Hindu Kaharingan mempunyai karakter kekerabatan saling keterbukaan satu sama lain. Hubungan kekerabatan dari orang laki-laki atau perempuan tak ada bedanya. Artinya

mempunyai arti yang sama dan tingkat kedudukan yang sama. Dalam sistem kekerabatan antara saudara luas yang lahir lebih tua dianggap menjadi saudara tua. Keluarga yang dianggap muda sangat menghormati dan menghargai saudara yang lebih tua ditinjau dari usia kelahiran.

Keluarga kecil atau besar menjadi lebih dekat dan menyatu dalam ikatan keluarga karena masing-masing memiliki sifat keterbukaan. Konsep seperti ini tertuang dalam filsafat orang Dayak dan masyarakat Hindu Kaharingan, yaitu konsep hidup dalam rumah *betang* dan *penyang hinje simpei*. Konsep filsafat seperti ini diimplementasikan dalam sistem kekerabatan sosial yang sangat kental. Mereka mengakui bahwa mereka tidak dapat hidup hanya sendiri tanpa bantuan orang lain dan mereka menyadari bahwa ia dari keturunan yang sama, yaitu *Raja Bunu*. Masyarakat Dayak asli yang masih meyakini agama Hindu Kaharingan sebagai keyakinan lokal genius tidak berani melanggar pantangan atau larangan yang telah digariska, baik oleh leluhurnya maupun ketentuan hukum adat yang berlaku. Jika ada masyarakat yang melanggar pantangan dan hukum adat, selain mendapatkan hukum alam berupa kecelakaan ia juga mendapatkan hukum adat di mana ia tinggal atau melakukan kesalahan.

Menurut Dananjaya (dalam Koentjaraningrat, 1995:129), saat peralihan yang penting dalam lingkaran hidup orang Dayak di Kabupaten Barito Selatan adalah perkawinan. Pada orang Dayak ada perkawinan yang dianggap ideal dan sangat diinginkan oleh umat Hindu Kaharingan, yaitu perkawinan dua bersaudara sepupu yang kakek-kakeknya bersaudara kandung, adalah saudara sepupu sederajat ke dua. Selain itu, dianggap baik perkawinan di antara dua orang saudara sepupu yang ibu-ibunya bersaudara sekandung, dan di antara *cross-cousin* (anak-

anak saudara-saudara laki-laki ibu atau anak-anak saudara-saudara perempuan ayah). Perkawinan dianggap sumbang atau perkawinan *hala tutur* dalam bahasa Dayak Dusun, karena perkawinan di antara saudara sepupu yang ayah-ayahnya bersaudara sekandung (*patri-parallel cousin*), terutama sekali perkawinan di antara orang-orang dari generasi yang berbeda, misalnya antara anak dengan orang tuanya atau seorang gadis dengan mamaknya. Persetubuhan di antara seorang mamak atau seorang bibi dengan kemenakannya, perkawinan tersebut dianggap sangat buruk.

Dalam pergaulan antara pemuda dan pemudi bebas dalam batas-batas tertentu dalam pengawasan orang tua atau kerabat yang lain. Kota Buntok yang menjadi pusat pemerintah Kabupaten Barito Selatan dan bupati sebagai kepala daerah mempunyai dampak pergaulan globalisasi. Tingkat pendidikan yang semakin maju dan pengaruh media komunikasi dan media massa menjadikan pemuda dan pemudi lebih berani dalam pergaulan. Suasana di desa yang berbeda dengan di kota jauh dari perkembangan media massa, pergaulan pemuda-pemudi masih sangat kental dengan suasana kampung yang belum tercemar etika dan moral.

Pada suasana daerah di mana masyarakat bertempat tinggal, seorang anak yang masih tinggal di pedesaan jika laki-laki berusia dua puluh tahun dan perempuan delapan belas tahun sudah dicarikan jodoh oleh orang tuanya untuk dijadikan pasangan hidup untuk berumah tangga. Akan tetapi berbeda dengan di kota pendidikan dan pergaulannya lebih maju. Artinya pemuda-pemudi jika ingin mencari pasangan untuk dijadikan suami atau istri, mereka harus mencari sendiri sesuai dengan keinginannya. Menurut sistem perkawinan umat Hindu Kaharingan

sebelum diadakan upacara perkawinan biasanya pihak orang tua pria mengutuskan *wali asbahnya*, yaitu perwakilan tokoh adat sebanyak dua orang untuk menyampaikan niat mereka kepada pihak orang tua dan *asbah* pihak wanita dengan membawa barang adat. Biasanya adat berupa *talam* sejenis ceper atau gong yang dapat diuangkan sekurang-kurangnya lima kiping atau Rp 50.000,00 dalam bahasa Dayak umat Hindu Kaharingan Barito Selatan disebut *bisik kurik*. Apabila ternyata pihak orang tua ataupun *wali asbah*, terutama si wanita ada *sangkili-sangkilan*, yaitu ada masalah sehingga tidak dapat menerima niat baik pihak pria, benda atau barang adat yang telah diserahkan dalam beberapa hari ataupun minggu harus dikembalikan dengan cara baik-baik melalui *wali asbah* pihak wanita sebagai utusan.

Apabila lamaran diterima oleh pihak perempuan, diadakan upacara peresmian *nyentane* atau pertunangan dan musyawarah mufakat mengenai langkah-langkah selanjutnya. Semua biaya dalam pesta pertunangan dan perundingan ditanggung oleh pihak perempuan dengan membelih berbagai hewan, terutama babi. Jika hanya membelih ayam, dianggap hina oleh pihak lain. Sebaliknya pihak laki-laki menyerahkan berbagai barang, baik kain sarung maupun benda lain yang dianggap berharga bagi pihak perempuan. Dalam perkawinan adat umat Hindu Kaharingan suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan untuk maskawin (*palaku*) disepakati bersama besar kecilnya nilai barang yang akan diserahkan kepada pihak perempuan. *Palaku* itu berfungsi sebagai semacam tanggungan yang diberikan oleh si pemuda kepada calon mempelai wanita. Jangka waktu pesta pertunangan dengan pesta perkawinan bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak.

Perkawinan umat Hindu Kaharingan suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan adalah perkawinan monogami. Sistem perkawinan monogami dan adat perkawinan yang dilaksanakan adalah aktualisasi dari filosofis Hindu Kaharingan. Janji hukum adat sangat ditaati dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Hal itu terbukti dari jarang terjadi perceraian. Di samping itu, dalam sebuah perkawinan seorang wanita mempunyai kedudukan yang lebih utama daripada laki-laki sehingga dalam proses perkawinan pihak laki-laki akan mengikuti di mana istrinya. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa si perempuan menjadi kepala keluarga atau bertanggung jawab penuh terhadap keluarga, tetapi tetap saja si laki-laki yang bertanggung jawab dalam keluarga. Artinya, aturan tersebut merupakan sebuah adat atau tradisi dari nenek moyang terdahulu, dalam arti bahwa aturan tersebut meskipun sudah diwariskan dari leluhur, bukan aturan baku dan tidak bersifat mengikat bergantung padakesepakatan kedua belah pihak. Meskipun demikian, dalam kehidupan keseharian, perbedaan status ini sudah mulai memudar walaupun beberapa hal masih tetap berlaku.

Untuk pembagian harta warisan bagi umat Hindu Kaharingan suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan bahwa semua harta warisan, baik berupa tanah maupun hak waris berupa benda-benda yang dipakai, seperti perhiasan kalung, cincin, gelang, dan anting-anting harus dibagi rata, dalam pengertian bahwa tidak ada saling membedakan satu sama lain, baik berupa hak sebagai anak laki-laki maupun hak anak perempuan dan apakah anak tersebut sudah menikah atau belum menikah semua anak akan mendapatkan hak yang sama dari orang tuanya. Dalam hal ini yang berhak mengatur dan membagikan harta warisan tersebut adalah

kewewenang kedua orang tua. Dengan demikian, apa pun keputusan yang dibuat akan diterima sepenuhnya.

4.1.5 Sistem Kepercayaan Umat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Selatan

Kepercayaan mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan manusia untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari pekerjaan yang dilakukan. Kepercayaan menyangkut kejiwaan dan prinsip seseorang secara psikologis dan pikiran, baik setiap kegiatan yang dilakukan orang sengaja atau tidak sengaja maupun besar atau kecil terhadap tantangan atau hambatan yang muncul. Kepercayaan umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan terhadap leluhurnya masih kuat dan mengakar di hati sanubari mereka. Hal itu terbukti sampai sekarang masih selalu diselenggarakan berbagai bentuk ritual dalam daur kehidupan mereka kepada leluhurnya, baik dalam pelaksanaan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Meskipun sebagian dari mereka ada yang sudah pindah agama ke agama lain dan tidak lagi menganut agama Kaharingan.

Menurut Dananjaya (dalam Koentjaraningrat, 1995:138), umat Hindu Kaharingan suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan sangat percaya bahwa alam di sekitar atau di sekeliling tempat tinggal mereka melangsungkan hidupnya penuh dengan makhluk-makhluk halus dan roh-roh (*ganan*) yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, gunung, hutan belukar, dan dalam air. Menurut fungsinya, *ganan* atau roh yang menghuni memiliki tempat tinggal bermacam-macam dan mempunyai sebutan sendiri-sendiri sesuai dengan fungsinya. Sebutan untuk *ganan* atau roh tersebut dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu : 1) golongan *ganan* untuk roh-roh yang baik. *Ganan* atau roh

leluhur yang dipercayai atau diyakini sebagai tempat untuk memuja dan berdoa, *bahajat baparapah*. Roh leluhur seperti ini diyakini dapat mengabdikan segala permintaan dan dapat membantu atau melindungi manusia dari berbagai macam ancaman yang dapat menimbulkan malapetaka. 2) golongan *ganan* atau roh yang tidak baik. *Ganan* atau roh yang dapat mengganggu, seperti roh jahat gentayangan dan mistik. Di samping *ganan*, juga ada segolongan makhluk halus yang mempunyai suatu peranan yang amat penting dalam kehidupan orang Dayak Hindu Kaharingan, yaitu *liau* atau roh leluhur nenek moyang. Menurut kepercayaan orang Dayak Hindu Kaharingan, bahwa roh (*marue*) atau *atman* yang sudah meninggalkan tubuh atau raga manusia dan menempati alam di sekeliling tempat tinggal manusia ataupun di tempat lain disebut sebagai *liau*. *Liau* seperti itu masih gentayangan di mana-mana dan masih terikat dengan duniawi karena belum mengalami penyucian lewat berbagai ritual yang dilakukan oleh anak cucunya sebagai wujud rasa bhakti terhadap leluhur.

Berdasarkan kepercayaan asli suku Dayak yang berada di Kabupaten Barito Selatan pada awalnya ialah agama *Helu* atau "*Kaharingan*". *Kaharingan* pada awalnya belum diakui secara resmi sebagai suatu agama, melainkan hanya disebut kepercayaan yang sah dianut oleh suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan. Kepercayaan orang suku Dayak di Kabupaten Barito Selatan terhadap leluhurnya masih dipegang teguh dan tetap mengakar di hati sanubari mereka meskipun ada dari beberapa keluarga mereka yang sudah pindah agama ke agama lain yang disebabkan oleh perkawinan sehingga tidak lagi menganut agama *Kaharingan*. Meskipun demikian, terbukti bahwa sampai saat sekarang ini mereka masih selalu aktif ikut berpartisipasi melaksanakan berbagai kegiatan ritual.

4.1.6 Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen

Pegeseran adalah suatu peralihan atau pergantian melalui sebuah proses atau transfer dari kebiasaan atau nilai aturan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal itu diakibatkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin maju atau moderen yang ditimbulkan oleh variasi cara hidup masyarakat yang telah diterima karena adanya akibat kondisi sosial ekonomi atau penemuan-penemuan baru. Berdasarkan dari hasil observasi yang didapatkan dari lapangan ada beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen, yaitu faktor dari dalam umat Hindu Kaharingan sendiri dan faktor dari luar.

4.1.6.1 Faktor Internal dan Eksternal

Setiap munculnya berbagai permasalahan yang terjadi pada sekelompok masyarakat, tentunya tidak lepas dari permasalahan yang terjadi di kalangan umat Hindu Kaharingan itu sendiri, dan permasalahan tersebut jelas memiliki berbagai macam fakto-faktorr penyebab yang dapat menyebabkan berbagai konflik. Misalnya seperti yang terjadi pada pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen. Menurut Samsuni (wawancara tanggal, 10 Juni 2021) selaku informan terkait faktor penyebab terjadinya pergeseran terhadap budaya tradisional ke budaya moderen karena disebabkan oleh tiga faktor, yaitu “ (1) Adanya pelaku atau aktor, (2) Selalu ketergantungan dengan orang lain, dan (3) Kurang pemahaman terhadap budaya tradisonal itu sendiri”. Dan berikut penjelasan dari ketiga faktor tersebut.

1. Adanya Pelaku atau Aktor

Tradisi budaya tradisional merupakan tradisi yang sudah lama diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun kepada anak cucunya. Tradisi tersebut merupakan warisan budaya yang sangat tinggi nilainya, jika dibandingkan dengan nilai materi. Karena yang tertuang didalam tradisi budaya tradisional, memiliki makna atau simbol religius tersendiri yang hanya dapat diketahui oleh kalangan umat Hindu Kaharingan yang benar-benar memahami dan meyakini terhadap tradisi budaya sendiri.

Tradisi budaya tradisional yang dimiliki oleh umat Hindu Kaharingan merupakan tradisi budaya leluhur, dan bukan tradisi yang diciptakan oleh manusia moderen. Ketika zaman dulu sebelum masuknya budaya-budaya moderen, tradisi budaya tradisional selalu dipertunjukkan kepada masyarakat, sesuai dengan budaya aslinya dengan menggunakan berbagai alat musik tradisional seadanya. Pertunjukan tersebut dilakukan, baik ketika menyambut tamu, acara perkawinan serta acara-acara lainnya yang dipertunjukkan oleh baik orang tua, anak muda laki-laki maupun perempuan untuk menghibur bagi masyarakat.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini dengan munculnya budaya moderen, dimana budaya tradisional mengalami pergeseran makna, artinya dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa mengenal identitas agama mana pun serta merubah lirik dari yang sebenarnya. Hal itu terjadi karena ada sebagian umat Hindu Kaharingan sendiri yang tidak memahami, bahkan ada dengan sengaja ingin mengubah tatanan atau tata cara yang sudah dibuat oleh para nenek moyang terdahulu. Menurut Turi Seli (wawancara, 11 Juni 2021), selaku informan menjelaskan berkaitan dengan penyebab terjadinya pergeseran budaya

tradisional disebabkan oleh adanya aktor internal dan eksternal yang dengan sengaja berpura-pura tidak mengerti dan memahami terhadap tradisi budaya tradisional dijelaskan :

Pertama, aktor atau pelaku dari dalam masyarakat Hindu Kaharingan sendiri (*aktor internal*). Karena seakan-akan tidak memahami dan mengerti terhadap tradisi budaya tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang sangat tinggi nilainya. sehingga apa yang dilakukan dapat mempengaruhi terhadap lingkungan masyarakat sosial, seperti kurangnya rasa persaudaraan, mengabaikan budaya lokal, dan lebih mementingkan budaya moderen karena hanya untuk menguntungkan diri sendiri dan sesaat. *Kedua*, aktor atau pelaku dari luar masyarakat (*aktor eksternal*), seperti lingkungan yang dapat mempengaruhi budaya tradisional karena adanya unsur-unsur politik.

Berdasarkan fenomena di atas, apa yang disampaikan oleh informan tidak mengherankan lagi apa yang terjadi terhadap pergeseran budaya tradisional ke budaya moderen umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan.. Hal itu terjadi karena yang menjadi aktor atau pelaku ketika memperlihatkan tradisi budaya tradisinal selain masyarakat umum, juga dilakukan masyarakat Hindu Kaharingan sendiri. Dalam hal ini apa yang dipertunjukkan atau dipamerkan lebih cenderung bersifat bisnis dan semata-mata hanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar tanpa mengindahkan segala dampak yang akan terjadi terhadap pergeseran budaya tradisional itu sendiri.

2. Ketergantungan Dengan Orang Lain

Tradisi budaya tradisional yang ada pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan merupakan jenis budaya lokal yang diimplementasikan lewat berbagai pertunjukan seni. Yang mana pertunjukan seni tersebut dilakukan hanya oleh orang yang mengerti dan hanya pada saat-saat tertentu. Sehingga budaya tradisional tersebut masih tetap eksis, meskipun dipengaruhi oleh banyaknya masuk budaya-budaya moderen yang dapat merubah tatanan budaya

masyarakat lokal. Bagi umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Barito Selatan, hal tersebut merupakan hal yang biasa dan tidak dipermasalahkan karena umat Hindu Kaharingan sangat berkeyakinan bahwa dengan melestarikan budaya tradisional, maka budaya tersebut tidak akan mudah tergeser oleh budaya-budaya luar atau moderen.

Menurut Turi Yanto H Raba (wawancara, 12 Juni 2021) selaku informan menjelaskan terkait dengan faktor ketergantungan dengan orang lain yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya tradisional ke budaya moderen sebagai berikut :

Seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat semakin dangkal, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran yang membuat hal itu akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam mempertahankan budaya tradisional yang mereka warisi. Umat Hindu Kaharingan dalam mempertahankan tradisi budaya tradisional pada saat sekarang tidak lagi seperti zaman-zaman sebelumnya. Dikatakan demikian sebab saat sekarang generasi muda lebih cenderung untuk mempelajari budaya luar atau budaya moderen ketimbang mempelajari budaya tradisional tidak zamannya lagi, karena dapat memberi harapan untuk menunjang kehidupan.

Berdasarkan dari apa yang dikemukakan oleh informan di atas, maka tradisi budaya tradisional yang dahulu memiliki makna nilai religius dan begitu eksis, tetapi saat ini sudah mengalami pergeseran ke arah budaya moderen. Hal itu disebabkan oleh oknum masyarakat Hindu Kaharingan sendiri bekerja sama dengan pelaku seni budaya lain untuk bersama-sama memunculkan budaya budaya moderen yang mudah untuk dipelajari dan ditampilkan demi untuk kepentingan pribadi. Misalnya ada orang lain yang menyanggupi bersedia mengeluarkan modal terlebih dahulu untuk mendirikan sanggar seni serta keperluan alat musik atau tari. Sehingga dampak tersebut akhirnya berimbas pada budaya tradisional yang secara perlahan-lahan akan ditinggalkan begitu saja.

Lebih lanjut menurut Iko (wawancara tanggal, 24 Juni 2021) selaku informan berkaitan dengan faktor ketergantungan dengan orang lain menjelaskan :

Pada mulanya umat Hindu Kaharingan selalu eksis dalam mempertahankan tradisi budaya tradisional dan dapat berjalan dengan sempurna walaupun dengan peralatan yang seadanya. Dan pada waktu itu umat Hindu Kaharingan mempunyai pemikiran bahwa walaupun budaya tradisional jauh ketinggalan dan sedang dipengaruhi oleh budaya-budaya moderen, namun hal tersebut tidak membuat budaya tradisional menjadi lebih pudar dan tetap akan selalu bertahan. Tetapi akibat perkembangan zaman yang semakin berkembang dengan pesatnya dan tuntutan hidup semakin mendesak, sehingga tidak banyak para generasi muda mulai meninggalkan budaya tradisional dan bahkan harus ketergantungan kepada orang lain.

Dari fenomena yang diungkapkan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa ada oknum tertentu yang memiliki kepentingan saling berbenturan di antara sesama kelompok masyarakat karena kepentingan-kepentingan tidak selalu bersamaan adanya. Semakin kompleks suatu masyarakat, akan semakin besar pula keaneka ragaman dan perbedaan yang dapat dijumpai pada kepentingan masyarakat. Kondisi masyarakat seperti ini. Tradisi budaya tradisional merupakan sebuah tradisi telah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus sampai sekarang ini. sebab tradisi budaya tradisional banyak memiliki nilai-nilai religius yang seyogiannya tidak semua orang dapat memahaminya secara mendalam. Budaya tradisional dapat dibagi menjadi dua bagian, (1). budaya tradisional yang masih bersifat tradisional dan tidak terpengaruhi oleh budaya modren. Budaya tradisional ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar masih mempercayai dan meyakini. Karena dalam budaya tradisional ada nilai-nilai sakral yang sulit untuk dipahami dan diberikan penjelasan secara gamplang karena didalam unsur-unsur budaya memiliki makna tersendiri. (2) budaya tradisional yang tidak mengandung nilai religius atau sakral adalah budaya

yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dipertunjukkan kapan saja karena budaya tersebut sudah terkontaminasi dengan budaya moderen. Sehingga tidak diherankan kalau budaya seperti ini kadang kala dijadikan sebagai bahan bisnis untuk kepentingan sesaat dan dipertunjukkan kepada orang banyak. Seperti yang tercermin dalam *Visnu Purana* IV.24.21-22, sebagai berikut.

Masyarakat hancur karena harta benda hanya berfungsi meningkatkan status sosial atau kemewahan bagi seseorang materi menjadi dasar kehidupan kepuasan hidup hanyalah kenikmatan seks antara laki-laki dan wanita, dusta menjadi sumber kesuksesan hidup. Seks merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan kesalahan merupakan hiasan bagi kehidupan sipiritual (Titib, 2003:7).

Dari kutipan mantra di atas, tercermin perilaku masyarakat mulai luntur karena mereka lebih mementingkan dunia materi daripada dunia spiritual. Masalah-masalah sosial merupakan perkembangan dari hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok, atau hubungan antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Akar permasalahan yang terjadi dapat dicari titik permasalahan sebab gejala sosial ketergantungan kepada orang lain akan selesai jika akar penyebab dapat ditiadakan tanpa menyisakan kondisi yang mendalam. Oleh karenanya itu, seluruh unsur komponen, baik tokoh adat, agama, maupun masyarakat perlu duduk bersama-sama menyamakan persepsi agar gejolak yang terjadi di masyarakat tidak terlalu berkepanjangan.

3. Kurang Minat Dalam Mengembangkan Budaya Tradisional

Budaya tradisional merupakan budaya lokal yang sangat diyakini oleh umat Hindu Kaharingan secara turun-temurun. Budaya tradisional merupakan cerminan menggambarkan tentang perilaku kehidupan orang pada jaman dulu. Meskipun dalam budaya tersebut tidak ada dituliskan secara nyata, namun masyarakat cukup hanya memperkenalkan lewat budaya dongeng atau cerita

rakyat, perilaku atau gerak dan ciri khas pakaian serta makanan yang ada pada mereka. Menurut Miah (wawancara tanggal, 25 Juni 2021) selaku informan terkait kurang pemahaman terhadap budaya tradisional, dewasa ini terkendala oleh faktor diri sendiri secara internal dijelaskan :

Minat atau keinginan umat Hindu Kaharingan terurama para generasi muda untuk mengembangkan tradisi budaya tradisional, dewasa ini sangat kurang. Karena budaya tradisional jauh ketinggalan zaman serta dianggap kuno. Dan disamping hal tersebut mempelajari budaya tradisional agak rumit karena harus belajar dengan melalui berbagai proses. Tradisi budaya tradisional juga memiliki makna atau nilai tersendiri yang susah dipahami, sehingga inilah yang menyebabkan kurangnya minat untuk mempelajari budaya sendiri dan akhirnya terjadinya pergeseran.

Berdasarkan dari apa yang dikemukakan informan di atas, dan dari hasil pengamatan peneliti bahwa penyebab pergeseran budaya tradisional adalah disebabkan karena di pihak lain ada sekelompok orang yang sering kali memicu adanya konflik terhadap sekelompok umat Hindu Kaharingan. Konflik tersebut terjadi karena berbeda-beda pandangan dan membuat aturan-aturan baru. Di samping itu, mereka berasumsi bahwa dengan membuat aturan baru dapat memotivasi masyarakat agar mau meninggalkan budaya tradisional. Disamping itu ada beberapa kelemahan yang dilakukan oleh umat Kaharingan sendiri terhadap terjadinya pergeseran budaya tradisional seperti yang dikemukakan oleh Teriyadi (wawancara Tanggal, 26 Juni 2021) dijelaskan berikut :

- 1) Tidak atau kurang untuk mencintai budaya tradisional karena dianggap sangat rumit dan sudah tidak ada zamannya lagi.
- 2) Budaya tradisional terlalu banyak aturan-aturan yang harus dipatuhi dan ditaati.
- 3) Rendahnya pemahaman Umat Hindu Kaharingan sendiri terhadap nilai budaya tradisional karena lebih suka terhadap budaya moderen.

Dari beberapa fenomena yang terungkap oleh informan di atas diketahui berbagai kepentingan saling berbenturan karena kepentingan-kepentingan tidak

selalu bersamaan adanya. Artinya, semakin kompleks suatu masyarakat, maka semakin besar pula keanekaragaman dan perbedaan yang dapat dijumpai pada kepentingan masyarakat itu sendiri. Masalah-masalah sosial merupakan perkembangan dari hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok, atau hubungan antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Hubungan yang dimaksud adalah sekitar lingkungan kebiasaan adat istiadat dan ideologi yang hidup pada setiap masyarakat.

4. Faktor Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan interaksi dengan orang lain. Artinya manusia tidak akan dapat hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Perilaku hidup berkelompok pada diri manusia juga dimiliki oleh makhluk lain, seperti semut, lebah, dan lainnya. Akan tetapi, ada perbedaan yang esensial antara perilaku pada diri manusia dan perilaku pada binatang. Dalam kehidupan sosial idealnya akan ditemukan sebuah interaksi sosial dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, kerja bakti, tolong-menolong, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang sifatnya saling membutuhkan antara satu makhluk hidup dan lainnya. Di dalam kehidupan sosial terdapat unsur-unsur penting, yaitu rasa saling menghormati dan saling menghargai antar sesama. Oleh karena itu, kehidupan sosial seperti ini terus di pupuk dan dipelihara agar tercipta rasa aman dan tidak ada kesenjangan sosial.

Adapun ciri-ciri dalam kehidupan sosial, yaitu sikap tolong-menolong, setia kawan, toleransi, simpati, dan empati terhadap sesamanya.

Menurut Turiseli (wawancara tanggal, 10 Juni 2021) selaku informan berkaitan pengaruh faktor kehidupan sosial terhadap pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen dijelaskan :

bahwa kehidupan masyarakat selalu rukun dan damai meskipun banyak pengaruh-pengaruh terhadap kehidupan sosial yang dapat membawa pergeseran terhadap tradisi yang sudah dimiliki. dengan arus transformasi, norma-norma kehidupan sosial tidak dapat ditolak oleh masyarakat manapun. Hal yang lebih penting adalah menyiapkan mentalitas untuk mengikuti perubahan itu sendiri". Pengaruh transformasi yang terjadi sekarang ini terhadap kehidupan sosial masyarakat umat Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, begitu sangat pesat sekali yang mana seperti terlihat pada kehidupan masyarakat tidak lagi hidup tolong-menolong atau gotong royong dan budaya seperti ini sudah mulai ditinggalkan.

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, diketahui bahwa umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan sudah dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial. Pengaruh tersebut disebabkan oleh terjadinya interaksi dan komunikasi masyarakat dari waktu ke waktu. Hal itu merupakan hakikat manusia yang selalu ingin mewujudkan perubahan. Perubahan tersebut diterapkan melalui berbagai konsep kehidupan sosial yang dapat memengaruhi sistem kehidupan sosial. Pengaruh perubahan terjadi karena usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Meskipun demikian, tidak semua dalam kehidupan masyarakat dapat menerima perubahan yang terjadi.

Budaya tradisional merupakan budaya kehidupan masih kental akan adat tradisi di daerah tersebut. Tradisi tersebut merupakan suatu aturan yang harus diterapkan dan dijalani oleh masyarakat di daerah atau tempat masing-masing. Segala konsepsi sistem budaya mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam

kehidupan sosialnya. Pada umumnya masyarakat yang memiliki budaya tradisional dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan cara-cara atau kebiasaan lama berasal dari nenek moyang yang dimiliki yang diyakini. Dalam melangsungkan kehidupan budaya tersebut belum tentu mereka dipengaruhi oleh perkembangan luar lingkungan sosialnya. Budaya masyarakat tradisional didapatkan dari hasil adaptasi terhadap lingkungan alam di daerah yang ditempati dan sosial sekitarnya tanpa adanya pengaruh dari luar. Peranan adat tradisi yang kuat menguasai kehidupan mereka, kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan yang mendasar.

Menurut Miah (wawancara tanggal, 12 Juni 2021) selaku informan terkait faktor budaya dijelaskan sebagai berikut :

ciri-ciri terjadi pergeseran terhadap kehidupan budaya, masyarakat mulai meninggalkan tradisi lama bergeser ke budaya modern tanpa menghiraukan lagi tradisi atau budaya lama sebab masyarakat lebih mencari yang mudah dan praktis. Dalam hal ini penggabungan budaya lama dengan birokrasi modern diarahkan untuk kenikmatan pribadi sehingga muncul praktik-praktik yang dapat merugikan masyarakat Kaharingan sendiri dengan mengubah dan mengabaikan budaya lama.

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, maka kehidupan budaya umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan, pada zaman dahulu sebagian besar hidup bertani. Tempat tinggal mereka ditepi-tepi sungai, hidup berkelompok, dan membangun sebuah desa. Dalam kehidupan budaya sehari-hari mereka hidup saling gotong royong. Hal seperti ini terlihat jika ada kegiatan upacara, seperti perkawinan dan kematian. Budaya seperti ini dahulu sangat kuat diterapkan, tetapi kenyataan sekarang ini budaya tersebut secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan dihilangkan. Fenomena ini terlihat dari pola pemikiran mereka, kebudayaan, kepercayaan yang dianut, tempat tinggal, alat yang

digunakan, pakaian yang dikenakan, bahasa yang digunakan, alat komunikasi, dan transformasi. Namun, dampak negatif dari fenomena tersebut adalah luntur atau pudarnya norma dalam masyarakat karena mereka lebih mementingkan kehidupan pribadi daripada mempertahankan kehidupan budayanya sendiri.

Menurut Hedisasrawan (2012:25), ada beberapa ciri pergeseran terhadap kehidupan budaya tradisional seperti di bawah ini.

1. Pakaian, pada mulanya masyarakat Dayak hanya menggunakan pakaian tradisional sederhana mungkin yang masih dan digunakan untuk sehari-hari. Namun, seiring dengan perkembangan zaman sekarang pakain tersebut hampir tidak diterapkan, mereka menggunakan pakaian yang mahal-mahal hanya karena mengikuti *trend* dan mengenakan sesuai dengan selera.
2. Kepercayaan, zaman dahulu kebanyakan orang berpegang teguh pada ajaran nenek moyang atau leluhur mereka. Namun, sekarang mereka malah mengedepankan logika dengan bukti-bukti nyata.
3. Budaya, dahulu masyarakat mengenal sifat tolong-menolong atau sifat gotong royong jika ada warga yang mendapat kesulitan tetapi sekarang budaya tersebut secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan.
4. Kesenian, masyarakat malah memilih kesenian orang luar, daripada budaya sendiri.
5. Sopan santun, kebiasaan orang dahulu bahwa orang yang lebih tua wajib untuk dihargai atau dihormati, sekarang malah yang tua menghargai yang muda.
6. Tempat tinggal, dahulu masyarakat tinggal di rumah-rumah tradisional, seperti rumah panggung. Sekarang rumah tradisional jarang ditemukan karena masyarakat sudah beralih ke struktur rumah gaya modern.

Dari beberapa fenomena di atas, diketahui bahwa jika hal ini dibiarkan terus meneruskan tidak ada salusi untuk mengatasinya, bukan tidak mungkin budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Dusun akan mengalami kemusnahan dan hilang begitu saja. Pudarnya kearifan budaya tradisional, pandangan hidup masyarakat yang membentuk benteng kelestarian budaya dahulu sebagian besar dianggap premitif, tetapi sebagian besar tidak lagi menjadi premitif dan telah berubah menjadi modern. Hal itu terjadi karena budaya saat ini lebih ditonjolkan Salah satu di antaranya adalah budaya. Menurut Yanto

(wawancara tanggal, 25 Juni 2021) selaku informan tentang faktor sosial budaya bahwa sistem kehidupan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun sudah lama diaplikasikan, yaitu sejak adanya nenek moyang mereka. Adapun budaya yang dimiliki, seperti budaya menggunakan pakaian adat, budaya tinggal di rumah betang, tarian, dan alat musik. Dan berikut penjelasan :

- 1) Budaya pakaian adat. Pakaian adat merupakan pakaian tradisional yang biasanya hanya digunakan pada saat-saat tertentu, seperti upacara adat perkawinan, menyambut tamu yang datang dari luar, dan upacara ritual kematian.
- 2) Budaya *rumah betang*. *Rumah betang* adalah rumah panjang adat khas Kalimantan. Budaya betang merupakan cermin mengenai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak. Dalam *rumah betang* secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Nilai utama yang menonjol dalam *rumah betang* adalah nilai kebersamaan di antara warga yang menghuninya.
- 3) Tari, tari merupakan bagian budaya yang digemari oleh anak-anak hingga orang tua karena tari biasanya dilakukan ketika ada upacara adat keagamaan. Adapun jenis-jenis tari, seperti tari *giring-giring*, tari *wadian bawo*, tari *wadian dadas*, tari *deder*, dan tari *bokas*.
- 4) Alat musik. Alat musik tradisional, yaitu alat yang digunakan untuk mengiringi pelaksanaan upacara. Alat musik ini hanya dapat digunakan ketika ada upacara-upacara tertentu, seperti perkawinan, *membayar hajat parapah*, dan upacara menyembuhkan orang sakit *wadian bawo* atau *dadas*. Adapun alat musik, yaitu *agung* (gong), *gandrang* (gendang), *kangkanong* (kenong), dan *rebab* (biola).

Dari apa yang dijelaskan informan di atas, dapat dipahami bahwa seiring dengan adanya transformasi kehidupan budaya lama mengalami perubahan karena adanya budaya modern. Karena budaya modern, masyarakat dinamis harus memiliki kemampuan dan mampu mengikuti pergeseran, apakah pergeseran tersebut seiring dengan kehidupan budaya lama atau tidak. Akibat dari transformasi budaya moderen sekarang ini, dimana umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan mulai meninggalkan budaya tradisional mereka

5. Faktor Politik

Politik merupakan suatu proses atau metode pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat menyangkut proses pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan bersama dengan membuat kebijakan-kebijakan umum. Tradisi budaya tradisional seyogiannya merupakan budaya lokal yang benar-benar unik dan memiliki religius. Namun dengan masuknya budaya moderen yang diiringi dengan politik, sehingga membuat tradisi budaya tradisional menjadi bergeser dan hampir tidak diminati. Menurut Teri Yadi (Wawancara tanggal, 12 Juni 2021) selaku informan dijelaskan terkait dengan faktor politik

Dimana sering terjadi, bahwa setiap akan melaksanakan kegiatan yang bernuansa seni budaya keagamaan, maka selalu meminta dana dari berbagai kalangan untuk kegiatan tersebut. Namun dana tersebut akan diberikan, tetapi harus ada perjanjian kontrak politik. Artinya memberikan dukungan agar dapat berkiprah di dunia politik. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat menjadi patah semangat dalam mengembangkan tradisi budaya tradisional dan mulai meninggalkan.

Berdasarkan dari apa yang dikemukakan oleh informan di atas, bahwa faktor politik sangat mempengaruhi sekali terhadap berbagai aspek, karena dengan adanya berpolitik membuat seseorang akan lebih percaya diri dalam melakukan atau mengambil berbagai keputusan. Dan orang yang berpolitik adalah orang yang mampu membuat masyarakat percaya terhadap ide-ide atau gagasan baru. Faktor politik selalu mempengaruhi terhadap aktivitas dalam mengembangkan tradisi budaya lokal, karena tanpa adanya politik, maka segala bentuk kegiatan seni budaya tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung dengan dana demi suksesnya dalam melaksanakan kegiatan.

4.1.7. Upaya Dilakukan Terhadap Terjadinya Pergeseran

Upaya adalah merupakan suatu usaha atau jalan dalam memberikan solusi terkait dengan berbagai fenomena atau masalah yang terjadi pada sekelompok masyarakat. Permasalahan merupakan suatu awal yang didasarkan pada ide atau gagasan untuk menemukan sesuatu yang terbaru, namun gagasan tersebut banyak menimbulkan konflik dikalangan masyarakat karena memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda-beda sehingga menimbulkan konflik, karena satu sisi tetap mempertahankan dan satu sisi menolak. Salah satunya seperti terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen, dimana ada beberapa umat Hindu kaharingan berpandangan bahwa sekarang ini banyak budaya-budaya moderen yang masuk ke Indonesia, sehingga dapat mempengaruhi terhadap budaya tradisional. Dengan masuknya budaya moderen tersebut sehingga harus ada upaya yang dilakukan agar tradisi budaya tradisional tetap eksis.

4.1.7.1. Adanya Kesadaran dan Termotivasi Dari Dalam Diri sendiri

Setiap manusia adalah makhluk yang paling sempurna, karena manusia memiliki dua konsep pengetahuan, yaitu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan konsep tersebut tergantung dari masing-masing seseorang untuk mengambil keputusan. Kesadaran dan motivasi merupakan hal yang sangat perlu ditanam dalam jiwa seseorang. karena dengan adanya kesadaran dan motivasi yang muncul dari jiwa dengan sempurna, maka dalam mejankan kehidupan bagi setiap seseorang akan menemukan hasil yang lebih sempurna lagi.

Menurut Iko (Wawancara tanggal, 24 Juni 2021) berkaitan dengan kesadaran dan motivasi untuk mempertahankan tradisi budaya tradisional menjelaskan :

Umat Hindu yang ada di Barito selatan ini, sebagian masih memiliki kesadaran dan termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya loka, meskipun budaya tersebut dianggap tidak jamannya lagi. Kesadaran diri bukan datang dari orang lain, namun ada dalam diri sendiri sehingga kita sebagai generasi penerus wajib untuk mempertahankan tradisi budaya tradisional memiliki makna nilai religius. Meskipun tidak banyak yang tidak memiliki kesadaran dan motivasi diri untuk mengembangkan tradisi budaya tradisional yang telah lama diwariskan.

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa umat Hindu masih memiliki kesadaran dan termotivasi yang sangat tinggi dalam mengembangkan tradisi budaya tradisional, meskipun dengan menghadapi berbagai fenomena yang penuh dengan tantangan yang sedang berkembang saat sekarang ini. Kesadaran merupakan kunci utama dari diri seseorang untuk menentukan sikap, karena kalau tidak memiliki kesadaran maka segala pekerjaan tidak akan tercapai dengan sempurna.

4.1.7.2. Memberi pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional

Perkembangan dan kemajuan zaman sekarang ini, telah menyebabkan terjadinya pergeseran yang sangat signifikan dan cukup berpengaruh terhadap tradisi budaya tradisional suatu kelompok sosial masyarakat. Pengaruh tersebut sulit akan terhidar adanya kontak-kontak antar kelompok dengan memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda-beda. Berdasarkan kenyataan sekarang ini dimana tradisi budaya tradisional dari waktu ke waktu mulai ditinggalkan oleh para genera muda. Berdasarkan hasil (wawancara tanggal, 5 Agustus 2021) dengan informan Iko berkaitan dengan memberi pemahaman terhadap pentingnya budaya tradisional dijelaskan :

Saya selaku umat Hindu yang berada di Barito Selatan, selalu ikut bertanggung jawab dalam melestarikan budaya tradisional. Tanggung

jawab saya yaitu, sering memberikan pemahaman dan pandangan terhadap anak-anak muda mengenai pentingnya makna tradisi budaya tradisional, karena budaya tradisional merupakan budaya warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan sampai ke anak cucu kita. Orang tua kita dulu betapa beratnya menciptakan tradisi yang ada sekarang ini, karena mereka benar-benar memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi tanpa harus mendapatkan imbalan atau hasil. Sebab mereka berpikir hanya dengan meninggalkan karya-karya budaya seperti ini dapat menghargai dan melestarikan budaya leluhurnya sendiri dan inilah tugas dan tanggung jawab kita bersama.

Berdasarkan dari apa yang kemukakan oleh informan di atas, bahwa dalam melestarikan budaya tradisional adalah merupakan sangat perlu dan tanggung jawab kita bersama, terutama bagi para generasi muda. Karena dengan melihat perkembangan zaman sekarang ini, dimana banyaknya bermunculan budaya-budaya moderen. Budaya moderen adalah budaya asing dengan memiliki ciri khas tersendiri, meskipun dalam budaya tersebut ada unsur positif dan ada unsur negatif. Budaya moderen bukan berarti semua unsur-unsur yang ada didalamnya dapat diterima dan ditolak oleh masyarakat, namun ada juga sebagian yang masih dapat diterima karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kalau budaya moderen ditolak semua, maka dapat mempengaruhi terhadap budaya tradisional artinya minat orang dalam melestarikan sangat kurang sehingga perlu ada perpaduan antara tradisi budaya tradisional dengan budaya moderen.

4.1.7.3 Perlu adanya Efen atau Lomba Budaya Tradisional

Efen atau mengadakan lomba merupakan satu-satunya jalan yang paling pokok untuk menumbuh kembangkan serta mempertahankan tradisi budaya tradisional. Karena dengan mengadakan efen atau lomba, maka minat para generasi muda akan termotivasi untuk mempertahankan budaya tradisional. Sebab

kalau tidak dilakukan dengan berbagai kegiatan lomba akhirnya perkembangan budaya tradisional akan menjadi lebih punah dan tidak diminati lagi.

Berdasarkan dari hasil (wawancara tanggal, 6 Agustus 2021) dengan informan Miah berkaitan dengan pelaksanaan efen atau lomba menjelaskan sebagai berikut:

Saya sangat setuju kalau kegiatan efen atau lomba dilakukan setiap tahun dari tingkat Pedesaan, Kecamatan sampai ke tingkat Kabupaten dan Provinsi. Karena dengan mengadakan lomba atau efen, maka anak-anak dan para generasi muda akan giat berlatih dan mau untuk mempelajari budayanya sendiri. Dan inilah salah satu jalan yang harus diprogramkan oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di Kabupaten Barito Selatan, agar tradisi budaya tradisional benar-benar dapat bertahan dan tidak punah begitu saja.

Berdasarkan dari apa yang dikemukakan oleh informan di atas, bahwa dengan melaksanakan kegiatan lomba atau efen sehingga dapat melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya tradisional. Dan dengan melaksanakan berbagai kegiatan lomba khususnya lomba bersifat budaya tradisional setiap tahun, maka umat Hindu Kaharingan akan termotivasi dan mau menjaga budaya kearifan lokal geniusnya. Lebih lanjut Samsulni (wawancara tanggal, 24 Juni 2021) selaku informan berkaitan pelaksanaan efen atau kegiatan lomba dijelaskan :

Bahwa kami selaku pengurus pestival tandak intan kaharingan sudah menjalin kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah, terutama terkait dengan program pengembangan umat Hindu Kaharingan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan lomba pestival seni budaya tradisional dimana dalam melaksanakan kegiatan tersebut kami memohon dukungan dari Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan pendanaan untuk kegiatan pelaksanaan tersebut. Pemerintah sangat mendukung dan merespon positif dengan diadakannya kegiatan tersebut, karena disamping meningkatkan keimanan terhadap agamanya sendiri, juga bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang sarat akan makna religius agar tidak musnah dan tetap eksis untuk selamanya.

Peran pengurus keagamaan dalam hal ini pestival tandak intan kaharingan dengan Pemerintah Daerah sangat mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan

Pestifal Tandak Intan Kaharingan, karena dalam pelaksanaan kegiatan tersebut banyak mengandung makna terhadap nilai-nilai keagamaan yang luhur khususnya seni budaya tradisional umat Hindu Kaharingan. Pestifal ini bertujuan untuk membangun solidaritas sosial, baik sesama umat Hindu Kaharingan maupun terhadap umat lainnya dalam hal ini Pemerintah Daerah untuk sama-sama memajukan dan melestarikan budaya-budaya lokal agar tetap eksis. Disamping itu merupakan wadah untuk pembinaan mental dan spiritual umat Hindu Kaharingan sebagai upaya meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. mempetahankan nilai-nilai budaya lokal serta untuk melestarikan budaya lokal sehingga budaya tersebut tidak akan luntur akibat pengaruh budaya-budaya asing atau budaya moderen. Inilah salah satu trik yang dapat dilakukan luar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab tersebut diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen. Pergeseran adalah suatu peralihan atau pergantian melalui sebuah proses atau transfer dari kebiasaan atau nilai aturan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal itu diakibatkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin maju atau moderen yang ditimbulkan oleh variasi cara hidup masyarakat yang telah diterima karena adanya akibat kondisi sosial ekonomi atau penemuan-penemuan baru. Berdasarkan dari hasil observasi yang didapatkan dari lapangan ada beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen, yaitu : *Pertama*, faktor atau pelaku dari dalam masyarakat Hindu Kaharingan sendiri (*faktor internal*). Karena seakan-akan tidak memahami dan mengerti terhadap tradisi budaya tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang sangat tinggi nilainya. sehingga apa yang dilakukan dapat mempengaruhi terhadap lingkungan masyarakat sosial, seperti kurangnya rasa persaudaraan, mengabaikan budaya lokal, dan lebih mementingkan budaya moderen karena hanya untuk menguntungkan diri sendiri dan sesaat. *Kedua*, faktor atau pelaku dari luar masyarakat (*faktor eksternal*), seperti lingkungan yang dapat mempengaruhi budaya tradisional karena adanya unsur-unsur politik.

5.1.2 Upaya Dilakukan Terhadap Terjadinya Pergeseran adalah merupakan suatu usaha atau jalan dalam memberikan solusi terkait dengan berbagai fenomena atau masalah yang terjadi pada sekelompok masyarakat. Permasalahan merupakan suatu awal yang didasarkan pada ide atau gagasan untuk menemukan sesuatu yang terbaru, namun gagasan tersebut banyak menimbulkan konflik dikalangan masyarakat karena memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda-beda, sehingga adanya upaya yang harus dilakukan dalam melestarikan budaya tradisional salah satunya dengan mengadakan efen atau lomba budaya tradisional. Karena mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya tradisional adalah merupakan tanggung jawab kita bersama, terutama bagi para generasi muda. Karena dengan melihat perkembangan zaman sekarang ini, dimana banyaknya bermunculan budaya-budaya moderen. Budaya moderen adalah budaya asing dengan memiliki ciri khas tersendiri, meskipun dalam budaya terebut ada unsur positif dan ada unsur negatif. Budaya moderen bukan bearti semua unsur-unsur yang ada didalmnya dapat diterima dan ditolak oleh masyarakat, namun ada juga sebagian yang masih dapat diterima karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

5.2 Saran

5.2.1 Hendaknya Umat Hindu Kaharingan, khususnya para generasi muda yang berada di Kabupaten Barito Selatan agar senantiasa melestarikan budaya-budaya tradisional meskipun dengan perkembangan zaman sekarang dengan masuknya buudaya-budaya moderen yang akan mempengaruhi

terhadap budaya lokal yang ada, sehingga perlu dijaga agar tetap eksis keberadaan.

5.2.1 Kedepan agar tradisi budaya tradisional agar lebih dikembangkan lagi melalui berbagai efen atau lomba. Karena tradisi budaya tradisional merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dipertahankan karena disamping sebagai aset kekayaan leluhur, juga dapat dikenal oleh daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan ke luar Negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuti. 2002. *Metodeologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Badan Pusat Statistik, 2021. Pemerintah Kabupaten Barito Selatan. Buntok : Kantor BPS.
- Connoli, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta LKiS.
- Daeng, Hans. J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Derson, 2018. *Perseseran Permainan Usis Liau Dalam Upacara Wara Masyarakat Dayak Hindu Kaharingan Di DAS Barito Selatan*. UNHI : Disertasi
- Hulpanus, 2020. *Kontroversi Usik Liau Dalam Upacara Wara Di Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara, IAHN-TP Palangka Raya* : Tesis
- Hazim,Kholif Nur, 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Terbit Terang
- Junus,Umar, 1985. *Teori Resepsi Sastra*, Jakarta : Gramedia
- Kolip Usman dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori Aplikasi Dan Pemecahan*. Jakarta : Kencana
- Moleong,lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jayakarta : Agung Offset.
- Riwut, Tjilik .2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur, Pusaka Lima* : Palangka Raya.
- Suprayoga dan Tambroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Titib,I Made, 2003. *Veda Sabda Suci*, Paramitha : Surabaya

PEDOMAN WAWANCARA

1. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen.
 - a. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen ?
 - b. Apakah yang menyebabkan umat Hindu Kaharingan, khususnya para generasi muda kurang meminati terhadap melestarikan atau mempelajari tradisi budaya tradisional ?
 - c. Mengapakah dalam melestarikan tradisi budaya tradisional sebagian umat hindu Kaharingan selalu ketergantungan terhadap orang lain ?
 - d. Bagaimanakah sistem sosial budaya dapat mempengaruhi terhadap tradisi budaya tradisional ?
 - e. Apakah sistim politik bisa mempengaruhi terhadap perkembangan tradisi budaya tradisional ?
2. Upaya Dilakukan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen
 - a. Apasajakah upaya yang dilakukan terhadap terjadinya pergeseran tradisi budaya tradisional ke budaya moderen ?
 - b. Bagaimanakah cara memberikan pemahaman ke pada umat Hindu Kaharingan, khususnya para generasi muda tentang pentingnya melestarikan tradisi budaya tradisional ?
 - c. Perlukah diadakannya kegiatan efen atau lomba-lomba budaya tradisional di tingkat Desa, Kecamatan, Kota dan Provinsi ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Yanto H Raba
Usia : 64 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Buntok Kabupaten Barito Selatan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ketua Majelis Daerah

2. Nama : Samsulni, S.Ag
Usia : 65 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Buntok. Kabupaten Barito Selatan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMAN-2 Buntok

3. Nama : Turiseli, S.Ag
Usia : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Buntok .Kabupaten Barito Selatan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Pengawas Agama Hindu

4. Nama : Teri Yadi
Usia : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Buntok. Kabupaten Barito Selatan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

5. Nama : Iko, S.Ag
Usia : 35 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Lembeng. Buntok. Kab Barito Selatan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru Agama Hindu

6. Nama : Miah,S.Ag
Usia : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Buntok. Kabupaten Barito Selatan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Penyuluh Agama Hindu

CATATTAN NOTULEN/MODERATOR
PADA PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN INDIVIDU
DI KABUPATEN BARITO SELATAN

Pada Tanggal 26 Agustus 2021 Di Gedung Studen Center IAHN-TP Palangka Raya

Om Swastyastu

Tabé Salamát Língu Nalataí Salam Sujud Karendem Malempang

Salam Sejahtera dan Selamat Pagi

Puji syukur kita panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkatNya kita dapat melaksanakan kegiatan seminar hasil penelitian individu dalam keadaan sehat walafiat.

Yang terhormat pemateri dan para peserta seminar yang berbahagia, kita selalu memohon kepadaNya, agar selalu diberikan kesehatan meskipun keadaan kita saat sekarang sedang dilanda oleh wabah virus Covid 19 yang begitu membahayakan. Namun tak kalah penting yang wajib kita lakukan untuk mengurangi tertular virus adalah selalu memperhatikan protokol kesehatan, seperti pakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, tidak bersalaman, dan semprot tangan dengan sanitizer.

Adapun judul yang diangkat pada kegiatan seminar ***“Persepsi Umat Hindu Kaharingan Terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional Ke Budaya Moderen Di Kabupaten Barito Selatan”*** oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini, mohon kepada para peserta seminar agar menyimak materi yang disampaikan dengan baik. dan setelah materi disampaikan, akan dilanjutkan tanya jawab dan diskusi. Dengan hormat ke pada pemateri diberikan kesempatan untuk memaparkan materi kurang lebih 20 menit dan

sebelum pemateri memaparkan hasil penelitian terlebih dahulu akan dibaca kurikulum vita pemateri dan moderator.

Curikulum Vite Pemateri :

Nama : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag
TTL : Tanjung Jawa 7 Maret 1972
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Jabatan Sekarang : Sekretaris Prodi Ilmu Hukum Agama Hindu, Program Pascasarjana IAHN-TP Palangka Raya

Curikulum Vite Moderator :

Nama : Dr.Ni Wayan Gateri,S.Ag.,M.Ag
TTL : Tabanan 4 Mei 1965
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan Fungsional : Lektor
Jabatan Sekarang : Kaprodi Pendidikan Agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya

Dari Materi Yang Disampaikan Oleh Pemateri, Maka Dapat Disimpulkan Oleh Moderator :

- Pegeseran adalah suatu peralihan atau pergantian melalui sebuah proses atau transfer dari kebiasaan atau nilai aturan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal itu diakibatkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin maju atau moderen yang ditimbulkan oleh variasi cara hidup masyarakat yang telah diterima karena adanya akibat kondisi sosial ekonomi atau penemuan-penemuan baru.

- *Pertama*, faktor atau pelaku dari dalam masyarakat Hindu Kaharingan sendiri (*faktor internal*)., seperti, mengabaikan budaya lokal, dan lebih mementingkan budaya moderen. *Kedua*, faktor atau pelaku dari luar masyarakat (*faktor eksternal*). Seperti adanya faktor politik
- melestarikan budaya tradisional salah satunya dengan mengadakan efen atau lomba budaya tradisional. Karena mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya tradisional adalah merupakan tanggung jawab kita bersama, terutama bagi para generasi muda. Karena dengan melihat perkembangan zaman sekarang ini, dimana banyaknya bermunculan budaya-budaya moderen.
- Budaya moderen adalah budaya asing dengan memiliki ciri khas tersendiri, meskipun dalam budaya terebut ada unsur positif dan ada unsur negatif. Budaya moderen bukan bearti semua unsur-unsur yang ada didalmnya dapat diterima dan ditolak oleh masyarakat, namun ada juga sebagian yang masih dapat diterima karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

**Pertanyaan Dari Peserta dan Tanggapan Pemateri
Pada Pelaksanaan Kegiatan Seminar Hasil Penelitian Individu
Di Kabupaten Barito Selatan Tanggal 26 Agustus Tahun 2021**

1. Pertanyaan Mahasiswa A.n Suganda. Sekarang sering diadakan efen atau lomba, namun dalam lomba tersebut banyak menampilkan budaya-budaya moderen sehingga budaya tradisionalnya hampir tidak ada ditampilkan. Pertanyaan lalu bagaimana caranya agar budaya tradisional tetap kelihatan dan ditampilkan?

Jawaban : kita sebagai generasi penerus harus jeli dan bertanggung jawab terhadap mempertahankan tradisi budaya tradisional, bukan berarti kita menolak sepenuhnya budaya moderen namun harus di pilah-pilah mana yang sesuai dan mana yang tidak. karena kalau kita tidak mengikuti perkembangan zaman, maka budaya tradisional akan ketinggalan sehingga perlu ada kombinasi antara budaya tradisional dengan budaya moderen.

2. Pertanyaan Mahasiswa A.n Pendra bagaimana upaya dilakukan agar tradisi budaya tradisional tetap berjalan eksis ?

Tanggapan : upaya dilakukan adalah yang pertama adanya kesadaran dari dalam diri sendiri tanpa harus menunggu dari orang lain serta mau mempertahankan budaya tradisional dan tidak terpengaruh terhadap masuknya budaya moderen.

3. Pertanyaan dari Mahasiswa A.n Handi. Sekarang sering kita lihat dari berbagai macam pelaksanaan ritual, salah satunya adalah upacara tiwah, namun kenyataannya sekarang ini setiap upacara selalu diidentikkan dengan upacara adat. Lalu bagaimana membedakan antara upacara adat dengan upacara keagamaan ?

Tanggapan : dapat kita ketahui bahwa adat dengan agama tidak dapat dipisahkan, karena selalu saling keterikatan satu sama lainnya. Adanya adat karena dilandasi dari adanya agama dan begitu sebaliknya. Oleh sebab itu untuk membedakan antara adat dengan agama adalah dilihat dari aspek pelaksanaannya atau batas-batas yang dilakukan, karena adat tidak terlalu mengikat pada satu agama, namun kalau upacara keagamaan hanya memfokus pada satu agama yang melaksanakannya.

4. Pertanyaan Mahasiswa A.n Santi. Bagaimana cara kita memberikan motivasi kepada para generasi penerus, agar ia mau melestarikan budayanya sendiri ?

Tanggapan : kita harus memberikan penjelasan secara transparan kepada mereka tentang budaya tradisional itu sendiri agar mereka benar-benar memahaminya dengan baik. Salah satu cara adalah dengan mengadakan event atau lomba ditingkat sekolah-sekolah serta lembaga-lembaga keagamaan Hindu.

5. Pertanyaan Mahasiswa A.n Rosina. Mengapa generasi muda saat sekarang sangat kurang untuk melestarikan budaya tradisional ?

Tanggapan : karena mempelajari budaya tradisional tidak sama seperti mempelajari budaya moderen yang lebih praktis dan tidak terlalu banyak proses, misalnya musik jazz, dangdut, rok dan pop, sedangkan kalau mempelajari budaya lokal lebih banyak memahami proses, karena budaya yang terdapat didalamnya banyak memiliki makna dan nilai. Dalam arti bukan budaya tersebut hanya sekedar untuk di perlihatkan atau dipertunjukkan begitu saja, tanpa harus memahami dari makna-makna yang terkandung dalam tradisi budaya tradisional tersebut.

LAMPIRAN II

***Proposal Penelitian, TOR Penelitian, SK Penelitian, Surat
Mohon Pencairan Dana, Surat Perjanjian Penelitian,
Surat Tugas, Surat Ijin Penelitian, SPD, SPD Rampung
Dan Kuwitansi Pertanggung Jawaban Keuangan***

LAMPIRAN I

Photo Informan dan Peneliti, Photo Kegiatan Pelaksanaan Seminar, Materi Seminar, Catatan Moderator Serta Tangapan Pemateri Dan Daftar Hadir Peserta Seminar